

**TESIS**

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA TERNAK  
SAPI POTONG DI KECAMATAN LILIRILAU  
KABUPATEN SOPPENG**

**DEVELOPMENT STRATEGY OF BEEF CATTLE FARMING IN  
LILIRILAU DISTRICT SOPPENG REGENCY**

**JUMASARI  
I012221007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER  
ILMU DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**TESIS**

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA TERNAK  
SAPI POTONG DI KECAMATAN LILIRILAU  
KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh

**JUMASARI  
I012221007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER  
ILMU DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

## TESIS

### STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG

Disusun dan diajukan oleh

**JUMASARI**  
**NIM. I012221007**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 9 Agustus 2024  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU.  
NIP. 19710421 199702 2 002

Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si.  
NIP. 19690822 200801 2 015

Ketua Program Studi  
Ilmu dan Teknologi Peternakan



Prof. Dr. Ir. Ambo Ako, M.Sc., IPU.  
NIP. 19641231 198903 1 026

Dekan Fakultas Peternakan  
Universitas Hasanuddin



Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si.  
NIP. 19731217 200312 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jumasari  
Nomor Induk Mahasiswa : I012221007  
Program studi : Ilmu dan Teknologi Peternakan  
Jenjang : S2

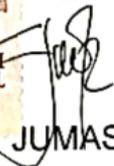
Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

### **STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG**

Adalah karya tulisan ini saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Agustus 2024  
Yang Menyatakan



  
JUMASARI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul "**Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng**".

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan makalah ini utamanya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU., ASEAN Eng.** dan Ibu **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku pembimbing yang telah mencurahkan perhatian, ilmu, dan mengarahkan penulis dalam penyusunan makalah ini.
2. Kedua orang tua penulis bapak **Abd. Rasyid, A.Ma** dan ibu **Maupe** serta saudara kandung penulis **Syamsuriani, S.Pi.; Hasanuddin, S.P.; Asni, S.Pd.; dan Murysidah, S.Hut.** yang senantiasa mencintai, mendoakan, memberikan dukungan moral serta material dan senantiasa mendidik penulis.
3. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya. Kepada Dosen pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Dr. Ir. Palmarudi, SU.**; Ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM. ASEAN Eng.**; serta bapak **Dr. Muhammad Hatta, S.Pt., M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses perbaikan makalah ini.

5. Teman seperjuangan **Nurul Aida Fadia Irsyam, S.Pt., M.Si; Tenri Sa'na, S.Pt., M.Si; Andi Irdyanti S.Pt., M.Si; Nurafni Mallu S.Pt., M.Si; Yuni Sartika S.Pt., M.Si** dan **Andi Risna Febriana S.Pt., M.Si** yang selalu memberi dorongan dan menemani dalam pengerjaan dari awal penyusunan hingga selesai.
6. Teman-teman Magister Ilmu dan Teknologi Peternakan 2022-1 atas kebersamaannya selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu kritikan dan masukan yang bersifat membangun dari pembaca sangat bermanfaat bagi penulisan kedepannya. Semoga makalah ini bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Makassar, 9 Agustus 2024

Jumasari

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN TESIS .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	
ABSTRACT	
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Sapi Potong.....	8
B. Strategi.....	10
C. Budidaya Ternak Sapi Potong .....	14
D. Analisis SWOT .....	17
E. <i>Quantitatif Strategic Planning Matrix</i> (QSPM) .....	21
F. Kerangka Pikir.....	23
G. Konsep Operasional.....	25
BAB III MATERI DAN METODE .....	27
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
B. Jenis Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel .....	28
D. Jenis dan Sumber Data .....	28
E. Metode Pengumpulan Data .....	29
F. Analisis Data .....	29
Analisis Matriks IFE dan EFE .....	29
Analisis SWOT .....	33
Analisis QSPM.....	34
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	37
A. Keadaan Geografis .....	37
B. Keadaan Penduduk.....	38
Jenis Kelamin .....	38
Tingkat Pendidikan .....	39
Tingkat Umur .....	40

Jenis Pekerjaan .....	41
Jumlah Anggota Keluarga.....	42
C. Sektor Pertanian.....	43
Pola Penggunaan Lahan .....	43
Jenis Penggunaan Lahan Bukan Sawah .....	44
D. Sektor Peternakan.....	45
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	47
A. Identifikasi Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal.....	47
Identifikasi Kekuatan.....	47
Identifikasi Kelemahan.....	51
Identifikasi Peluang.....	54
Identifikasi Ancaman.....	59
B. Formulasi Strategi .....	64
<i>Internal Factor Evaluation (IFE)</i> .....	64
<i>External Factor Evaluation (EFE)</i> .....	67
<i>Internal-External Matrix (IE)</i> .....	69
Analisis SWOT .....	71
Prioritas Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.....	75
BAB VI PENUTUP .....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN.....	86
RIWAYAT HIDUP.....	107

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	25
Gambar 2. Matriks IE.....	32
Gambar 3. Peta Kecamatan Lilirilau.....	37
Gambar 4. Matriks Internal dan Eksternal (IE).....	70

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Kabupaten Soppeng 2019-2023 .....	3
Tabel 2. Populasi Sapi Potong di Kabupaten Soppeng Tiap Kecamatan .....	3
Tabel 3. Luas Lahan Penggembalaan di Kabupaten Soppeng Tiap Kecamatan .....	4
Tabel 4. Kepadatan Usaha Tani dan Ekonomi di Kabupaten Soppeng Tiap Kecamatan .....	5
Tabel 5. <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE) .....	31
Tabel 6. <i>External Factor Evaluation</i> (EFE) .....	31
Tabel 7. Matriks SWOT .....	34
Tabel 8. Matriks QSPM .....	36
Tabel 9. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	38
Tabel 10. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	39
Tabel 11. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	40
Tabel 12. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	41
Tabel 13. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	42
Tabel 14. Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	44
Tabel 15. Jenis Penggunaan Lahan Bukan Sawah di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	45
Tabel 16. Populasi Jenis Ternak di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	45
Tabel 17. Produksi Limbah Tanaman Pangan di Kecamatan Lilirilau .....	50
Tabel 18. Kelompok Ternak Sapi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	61
Tabel 19. Matriks Faktor Strategi Internal Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	65

Tabel 20. Matriks Faktor Strategi Eksternal Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	67
Tabel 21. Matriks SWOT .....	74
Tabel 22. Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Data Informan .....	87
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian .....	88
Lampiran 3. Kuesioner Penelitian .....	90
Lampiran 4. Perhitungan Rating dan Bobot .....	96
Lampiran 5. Perhitungan AS ( <i>Attractiveness Score</i> ) .....	98
Lampiran 6. Perhitungan TAS ( <i>Total Attractiveness Score</i> ) .....	103
Lampiran 7. Dokumentasi Gambar .....	105

## ABSTRAK

**JUMASARI.** I012221007. Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dibimbing oleh: **Sitti Nurani Sirajuddin** dan **Hj. St. Rohani**.

Penelitian bertujuan untuk merumuskan alternatif strategi dan strategi prioritas dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Informan dalam penelitian /adalah pihak-pihak yang berkompeten dan ahli (*expert*) di bidang budidaya ternak sapi potong. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memadukan input data kualitatif dan kuantitatif sekaligus (*Mix method*). Penelitian ini mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal yang kemudian dianalisis menggunakan matriks internal eksternal (IE). Hasil analisis matriks IE digunakan sebagai acuan untuk menyusun alternatif strategi dengan menggunakan matriks SWOT. Hasil analisis SWOT kemudian dianalisis menggunakan QSPM untuk menentukan prioritas strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau berada pada sel V atau stabil, sehingga diperoleh lima alternatif strategi dengan skor AS tertinggi berturut-turut: meningkatkan produktivitas ternak dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan, dan bantuan pemerintah; penguatan peran petugas lapangan bidang peternakan dan pendampingan dalam manajemen budidaya ternak sapi potong serta mencegah terjadinya kawin sedarah; meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis, melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal; penguatan peran kelembagaan peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok; serta memanfaatkan penyuluhan dan pengawasan dalam kegiatan penyelamatan betina produktif.

**Kata kunci:** strategi pengembangan, sapi potong, budidaya, SWOT, QSPM

## ABSTRACT

**JUMASARI.** I012221007. Development Strategy of Beef Cattle Farming in Lilirilau District Soppeng Regency. Supervised by: **Sitti Nurani Sirajuddin** and **Hj. St. Rohani**.

This research aims to formulate alternative and priority strategies for developing beef cattle farming. It was conducted in Lilirilau District, Soppeng Regency. The informants in this study were competent parties and experts in beef cattle farming. This descriptive research employs a qualitative approach, integrating qualitative and quantitative data inputs (mixed method). It identifies internal and external environmental factors, which are then analyzed using an internal-external (IE) matrix. The results of the IE matrix analysis serve as a reference for developing alternative strategies using the SWOT matrix. The SWOT analysis results are further analyzed using the QSPM to determine strategy priorities. The results showed that the development of beef cattle farming in Lilirilau District is in cell V or stable, so five alternative strategies with the highest AS scores were obtained: increasing livestock productivity by utilizing available resources, technology, capital, and government assistance; strengthening the role of livestock field officers and mentoring in beef cattle farming management and preventing inbreeding; improving the quality of farmer resources technically, through coaching activities to maximize production and competitiveness of local cattle products; strengthening the role of farmer institutions both in terms of management and their role to empower group members; and utilizing extension and supervision in saving productive female cattle.

**Keywords:** development strategy, beef cattle, farming, SWOT, QSPM

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Peternakan sebagai subsektor pertanian di Indonesia diharapkan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan nasional. Pengembangan peternakan sampai saat ini mempunyai peranan penting bagi pembangunan secara keseluruhan. Pengembangan peternakan ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan strategi yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif, mendorong investasi usaha ternak di pedesaan serta pemberdayaan masyarakat petani-ternak (Sudaryanto dan Jamal, 2000 dalam Suresti dan Wati, 2012).

Salah satu sektor peternakan yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan adalah peternakan sapi potong. Rusdiana dan Adawiyah (2018) menyatakan bahwa usaha sapi potong berpeluang besar untuk dikembangkan. Sapi potong merupakan salah satu sumber daya yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi yang dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pengembangan usaha ternak sapi potong memiliki prospek yang baik.

Kinerja usaha sapi potong di Indonesia saat ini masih rendah, hal ini disebabkan oleh pasokan ternak sapi yang masih didukung oleh peternak kecil. Peternakan rakyat umumnya memiliki keterbatasan lahan sehingga

beberapa peternak sapi potong melakukan sistem integrasi pertanian dan peternakan (Paris, 2002). Salah satu kendala terbesar dalam pengembangan peternakan sapi potong rakyat adalah sulitnya pemenuhan pakan dan nutrisi sapi yang berdampak terhadap rendahnya performan reproduksi dan pertumbuhan sapi muda (Marsetyo dan Wayan, 2022). Produksi ternak sapi potong sebagai salah satu sumber pangan masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Pondasi untuk menuju swasembada pangan hewani dari daging sapi tahun 2022-2026 adalah percepatan peningkatan populasi sapi khususnya indukan sapi sebagai basis sumber produksi (Murfiyani, 2017).

Upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan produksi daging sapi potong harus terus dilakukan dengan melihat sumber daya yang tersedia (Pagala *et al.*, 2021), sehingga diperlukan strategi untuk mempercepat budidaya sapi potong melalui sistem pembibitan dan penggemukan yang efektif dan efisien. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan penyediaan bibit sapi untuk dibudidayakan, digemukkan dan dipotong untuk memenuhi permintaan konsumen. Peningkatan penyediaan bibit sapi potong induk dan sapi jantan produktif menyebabkan terjadi peningkatan reproduksi ternak (Rusdiana, 2018).

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan dengan populasi sapi yang mengalami peningkatan selama tahun 2019 sampai tahun 2022 dan mengalami penurunan pada tahun 2023. Berikut data populasi ternak sapi di Kabupaten Soppeng.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Kabupaten Soppeng 2019-2023

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Populasi (ekor)</b>
1.	2019	34.019
2.	2020	35.341
3.	2021	36.058
4.	2022	38.936
5.	2023	37.672

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, 2024

Kecamatan Lilirilau merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang terletak di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan, posisi Kecamatan Lilirilau yang berada di perbatasan antara Kabupaten Soppeng dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone memudahkan pemasaran ternak. Kecamatan Lilirilau merupakan salah-satu daerah yang padat penduduk di Kabupaten Soppeng dengan populasi penduduk 37.800 orang (BPS Soppeng, 2022).

Tabel 2. Populasi Sapi Potong di Kabupaten Soppeng Tiap Kecamatan

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Populasi (ekor)</b>
1.	Liliriaja	7.490
2.	Marioriwawo	6.388
3.	Donri-Donri	6.361
4.	Lalabata	4.462
5.	Marioriawa	4.262
6.	Ganra	3.401
7.	Lilirilau	2.588
8.	Citta	1.538

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, 2024

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Lilirilau memiliki ternak sapi sebanyak 2.588 ekor pada tahun 2022. Berbeda dengan Kecamatan Liliriaja yang merupakan kecamatan yang terletak di sebelah Kecamatan Lilirilau, populasi ternak sapi yang dimiliki merupakan populasi terbanyak dengan populasi ternak sebanyak 7.490 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi sapi yang dimiliki Kecamatan Lilirilau tergolong sedikit

dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Soppeng. Populasi ternak sapi yang sedikit menyebabkan volume pasok daging sapi di Kabupaten Soppeng masih rendah. Hal ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan budidaya ternak sapi sebagai upaya memenuhi tantangan dalam ketahanan pangan, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan perekonomian nasional.

Tabel 3. Luas Lahan Penggembalaan di Kabupaten Soppeng Tiap Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)
1.	Lilirilau	213
2.	Lalabata	160
3.	Liliriaja	72
4.	Donri-Donri	40
5.	Marioriawa	30
6.	Citta	0
7.	Marioriwawo	0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, 2024

Berdasarkan Tabel 3, padang penggembalaan di Kecamatan Lilirilau memiliki luas area sebesar 213 hektar, yang lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Ketersediaan lahan pertanian di Kecamatan Lilirilau sangat potensial untuk pengembangan ternak sapi potong. Kebutuhan akan padang rumput untuk budidaya sapi potong yang tinggi telah lama dirasakan, karena padang rumput memberikan berbagai manfaat bagi pengelolanya dan masyarakat luas. Ketersediaan padang rumput ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan berkualitas yang murah serta menyediakan habitat yang baik untuk ternak sapi potong. Oleh karena itu, pemanfaatan padang rumput perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi sistem produksi ternak sapi potong (Djufri, 2016).

Tabel 4. Kepadatan Usaha Tani dan Ekonomi di Kabupaten Soppeng Tiap Kecamatan

Kecamatan	Luas Lahan Garapan (ha)	Kepadatan Usaha Tani	Kepadatan Ekonomi
Lilirilau	17.748	0,12 (J)	55,5 (S)
Donri-Donri	20.855	0,30 (S)	259,2 (P)
Marioriwawo	20.724	0,30 (S)	141,8 (P)
Marioriawa	11.769	0,36 (S)	151,3 (P)
Citta	3.667	0,41 (S)	189,5 (P)
Lalabata	8.628	0,51 (S)	89,5 (S)
Ganra	5.392	0,72 (S)	329,4 (SP)
Liliriaja	9.188	0,81 (S)	259,6 (P)

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, Kecamatan Lilirilau memiliki kepadatan usaha tani yang tergolong jarang dan kepadatan ekonomi yang sedang, sedangkan kecamatan lain memiliki kepadatan usaha tani yang tergolong sedang dan kepadatan ekonomi yang masuk dalam kategori padat atau sangat padat. Berdasarkan hal ini, Kecamatan Lilirilau dapat menjadi prioritas dalam peningkatan jumlah populasi ternak, mengingat jumlah penduduk dan luas lahan yang tersedia. Luas lahan garapan yang tersedia masih cukup untuk menampung pengembangan ternak yang diinginkan. Daerah ini memiliki kondisi lahan yang berbukit-bukit, tegalan, hutan rakyat, dan sawah tadah hujan, yang dapat menghasilkan rumput dan pakan ternak lain secara melimpah, terutama pada musim hujan. Kondisi tersebut sangat mendukung usaha beternak sapi potong, menjadikannya sebagai salah satu peluang usaha budidaya ternak sapi potong yang prospektif. Luas lahan garapan yang tersedia masih cukup untuk menampung pengembangan ternak yang diinginkan.

Hasil survei awal menunjukkan pengembangan budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau dihadapkan oleh beberapa permasalahan

seperti banyaknya sapi betina produktif yang dipotong, masyarakat peternak masih memosisikan diri sebagai pemelihara, skala peternakan sapi potong yang masih cenderung kecil dan peternak masih melakukan pengembangbiakan ternak sapi dengan pola tradisional. Kurangnya keterlibatan pemerintah dalam kegiatan penyuluhan mengenai budidaya ternak sapi potong. Kondisi yang demikian menuntut para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) untuk segera menerapkan suatu strategi pengembangan budidaya ternak sapi potong sehingga tercapai pengembangan budidaya ternak sapi potong yang berkelanjutan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dilakukan penelitian mengenai **“Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi apa saja yang dapat dilaksanakan dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?
2. Strategi prioritas apa yang dapat dilaksanakan dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang dapat dilaksanakan dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong dan menentukan strategi prioritas dalam mengembangkan budidaya peternakan sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong yang dikelola oleh peternak di Kecamatan Lilirilau serta bisa menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam mengembangkan budidaya peternakan sapi potong baik bagi Dinas Peternakan Kabupaten Soppeng maupun Provinsi Sulawesi Selatan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Sapi Potong**

Ternak sapi adalah ternak yang termasuk dalam golongan ternak ruminansia yang memiliki sebuah lambung besar yang terbagi menjadi empat kompartemen, yaitu rumen, retikulum, omasum dan abomasum. Hal ini menunjukkan bahwa keunikan ternak sapi terdapat pada sistem pencernaannya (Agriflo, 2012).

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang digemari dan banyak digemari oleh peternak di Indonesia, khususnya sapi potong dengan tujuan menghasilkan produk peternakan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan protein hewani dan menghasilkan keuntungan. Sirajuddin *et al.*, (2017). Sapi juga merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat misalnya untuk keperluan sesaji. Sapi juga biasa digunakan sebagai tabungan para petani di pedesaan yang dijual pada waktu panen, pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan bisa dilepas atau dijual lagi. Manfaat sapi yang luas dan nilai ekonominya yang tinggi dapat dilihat dari mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibandingkan dengan daging atau kulit kerbau atau kuda (Sitinjak dan Simanjuntak, 2020).

Sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan

makanan berupa daging, susu, di samping ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang dan lain sebagainya. Memelihara sapi sangat menguntungkan karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja, penghasil daging, persentase karkas (bagian yang dapat dimakan) cukup tinggi yaitu 45%-55% (Siregar, 2012). Peternakan sapi potong merupakan sumber pendapatan tambahan yang penting untuk menunjang kebutuhan keluarga peternak, terutama di daerah pedesaan. Fokus utama usahanya sebagian besar adalah pembibitan atau pertumbuhan anakan dan hanya sedikit peternak sapi potong yang mengkhususkan diri pada penggemukan sapi (Sirajuddin, 2016).

Tujuan utama pemeliharaan sapi potong adalah sebagai penghasil daging, atau sering disebut dengan sapi pedaging. Ciri-ciri sapi pedaging adalah memiliki tubuh yang besar, laju pertumbuhan cepat, jumlah karkas tinggi, dan kualitas daging yang baik. Sapi potong menjadi ternak unggulan karena merupakan hewan yang dapat menopang kebutuhan konsumsi daging. Sapi dapat ditanakkan secara sederhana dan mudah, disukai berbagai kalangan dan memiliki postur tubuh yang lebih besar dari pada ternak lainnya (Suranny *et al.*, 2019).

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong menjadi aspek dalam pengembangan, sistem pemeliharaan terbagi dalam dua pola yaitu berbasis lahan (*Landbase*) dan tidak berbasis lahan (*Nonlandbase*). Pola pemeliharaan *landbase* memiliki ciri sebagai berikut: (1) Pemeliharaan ternak dilakukan di padang penggembalaan yang luas, tetapi lahan ini tidak

digunakan sebagai lahan pertanian. Pola ini biasanya dilakukan pada lahan yang tidak subur. (2) Teknik pengelolaan ternak dilakukan secara tradisional. Pengelolaan lahan yang kurang mendapat sentuhan teknologi. (3) Pengusahaan ternak tidak bersifat komersil tetapi cenderung bersifat sebagai sumber status sosial. Sedangkan pola pemeliharaan yang bersifat *nonlandbase* memiliki ciri sebagai berikut: (1) Pemeliharaan ternak lebih banyak dikandangkan dengan pemberian makan di dalam kandang, (2) Terikat dengan usaha tani sawah atau *lading* sebagai sumber hijauan ternak, (3) pola ini umumnya digunakan di wilayah padat penduduk, (4) pengusahaan pada pola *nonlandbase* lebih intensif dibandingkan dengan pola *landbase* dengan tujuan umumnya untuk tabungan dan sebagian lagi untuk tujuan komersil (Pomolango, 2016 ).

## **B. Strategi**

Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta rumusan pada pendayagunaan dan semua alokasi sumberdaya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut (Mashuri dan Nurjannah, 2020). Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis ideal berkelanjutan kearah, cakupan dan perpektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi (Ramadhan dan Fivi, 2013).

Strategi dapat diimplementasikan dengan mengelola secara keseluruhan yang terlibat dalam perusahaan menyangkut sumber daya manusia yang menggerakkan, sumber daya alam, teknologi manufaktur, lingkungan yang tidak dapat diduga, maupun pengaruh pasar yang berubah-ubah. Strategi yang tepat dapat disusun dengan cara mengenali segala sesuatu yang ada di sekitar perusahaan yang berdampak pada strategi yang akan diimplementasikan (Nataliningsih *et al.*, 2018).

Manajemen strategi terbagi menjadi 3 tahap yaitu: (1) Perumusan strategi meliputi pengembangan potensi, pengenalan peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan; (2) Implementasi strategi, yaitu memobilisasi unsur dalam organisasi untuk melaksanakan apa yang telah dirumuskan; dan (3) Evaluasi strategi, terdiri dari tiga aktivitas dalam evaluasi strategi yaitu meninjau faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi, mengukur prestasi dan mengambil tindakan korektif (David, 2002).

Beberapa perspektif yang perlu kita kenali sebelum menyusun manajemen strategi menurut Prasetio (2015) adalah:

1. *Industrial organization (I/O)* (organisasi dalam industri)

Pendekatan *industrial organization (I/O)* menekankan faktor eksternal industri lebih penting daripada internal industri, artinya pendekatan ini mempunyai pandangan bahwa strategi bersaing mempengaruhi kinerja yang lebih kuat. Strategi dari perspektif I/O memerlukan perusahaan berjuang untuk bersaing di industri yang menarik,

menghindari industri lemah dan memahami bahwa faktor eksternal sangat berhubungan dalam menentukan suatu manajemen strategi. Karakteristik umum industri dan lingkungan pesaing sangat menentukan strategi yang akan diterapkan dan untuk menerapkan strategi tersebut dibutuhkan sumber daya internal yang memiliki keterampilan, dengan demikian pendekatan ini terlebih dahulu memandang eksternal dan diikuti internal yang sanggup menjalankan strategi tersebut.

## 2. *Resource Based View* (RBV)

*Resource Based View* (pandangan ke depan berdasarkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam) adalah pendekatan yang memperhitungkan dan memandang ke depan berdasarkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Penerapan sumber daya yang perspektif adalah bagian penting dalam menyusun manajemen strategi untuk mendapatkan keunggulan yang kompetitif.

## 3. *Knowledge Based View* (KBV)

Pada pendekatan KBV (pandangan ke depan berdasarkan pengetahuan) industri dianggap sebagai tempat menghasilkan, mengintegrasikan serta mendistribusikan pengetahuan. Keberhasilan kompetitif dapat dicapai karena adanya kemampuan organisasi untuk mengembangkan pengetahuan baru berbasis aset untuk menciptakan kompetensi inti.

#### 4. *Dynamic Capabilities View*

Pendekatan *Dynamic Capabilities View* (pandangan ke depan berdasarkan perkembangan dinamik) adalah pendekatan dengan berorientasi pada kemampuan yang terus berubah atau dinamis. Keunggulan kompetitif dapat dicapai dengan pendekatan bahwa harus berubah sehingga yang terjadi kinerjanya unggul dan lingkungannya berubah, oleh karena itu penekanan telah bergeser ke kemampuan untuk mengubah dan cepat mengembangkan kemampuan baru sebagai prasyarat keunggulan kompetitif. *Dynamic* artinya terus berubah yang perubahannya disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

#### 5. *Stakeholder*

*Stakeholder* (pemegang kepentingan) adalah individu dan kelompok-kelompok yang dapat mempengaruhi visi misi perusahaan yang merupakan hasil strategi yang dicapai dan memiliki klaim tegas tentang kinerja perusahaan. *Stakeholder* adalah orang-orang yang menilai kinerja perusahaan dan menentukan pengembangan perusahaan. Menurut Henriques (2005), bahwa klaim atas kinerja perusahaan ditegakkan melalui kemampuan pemangku kepentingan untuk menyembunyikan partisipasi penting untuk kelangsungan hidup organisasi, daya saing dan profitabilitas. Ketergantungan perusahaan kepada *stakeholder* eksternal konsisten dengan perspektif sistem dari perusahaan sehingga perusahaan atau organisasi dapat belajar dari lingkungan mereka.

### C. Budidaya Ternak Sapi Potong

Sistem pemeliharaan ternak sapi yang baik akan memberikan hasil produksi yang optimal, seperti dijelaskan Matondang dan Rusdiana (2013) bahwa produktivitas sapi lokal yang masih rendah disebabkan oleh manajemen pemeliharaan yang belum efisien. Ada beberapa sistem pemeliharaan pada ternak sapi yang sering digunakan terdiri atas tiga bagian, yaitu: ekstensif, intensif dan semi intensif. Aspek manajemen pengelolaan dan pemeliharaan ternak termasuk dalam kategori cukup penting, di mana kondisi ternak yang dipelihara dalam lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan fisiologis. Penerapan kesejahteraan ternak pada pemeliharaan ternak harus memperhatikan pekerja, pelayanan reproduksi, manajemen pakan dan air, kandang dan peralatan, dan manajemen kesehatan ternak.

Prinsip dasar kesejahteraan ternak (*animal welfare*) adalah aspek penting yang harus terpenuhi, diantaranya adalah: (1) Bebas dari rasa lapar dan haus, cukup tersedia pakan dan air yang mampu memenuhi kebutuhan ternak; (2) Bebas dari rasa tidak nyaman, temperatur dan kelembaban sesuai, dan terlindung; (3) Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit; pencegahan penyakit, pengamatan dini perilaku tidak normal, dan diagnosis yang cepat dalam usaha mengatasi cedera dan sakit. (4) Bebas dari rasa takut dan stres, cekaman dan ketakutan yang menimbulkan penderitaan psikologis. (5) Bebas untuk mengekspresikan tingkah laku alamiah dan perilaku normal sebagai wujud kenyamanan hidup.

Pengelolaan secara administrasi seperti sistem pencatatan (*recording*) pada setiap kegiatan juga salah satu bagian yang penting. Pencatatan kegiatan bertujuan agar usaha yang dijalankan dapat terkontrol, terevaluasi dan diketahui perkembangannya. Pencatatan yang tertib dan teratur dapat membantu dalam menilai berhasil tidaknya usaha peternakan ini. Semakin baik pencatatan usaha yang dilakukan para peternak, akan semakin mudah pula dalam mengidentifikasi permasalahan pada peternakannya sehingga dapat menemukan solusi yang sesuai (Muriithi *et al.*, 2014) Keberhasilan dalam usaha peternakan erat kaitannya dengan baik buruknya tatalaksana peternakan yang dijalankan oleh peternak (Makin, 2011).

Seleksi bibit merupakan bagian penting dari usaha peternakan. Prinsip seleksi bibit dilakukan berdasarkan penilaian visual (*judging*), silsilah, penampilan atau performa dan pengujian produksi. Sifat genetik yang perlu diperhatikan berhubungan erat dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan kemampuan produksi. Bentuk atau ciri luar berkorelasi positif terhadap faktor genetik seperti laju pertumbuhan, mutu dan hasil akhir (karkas). Sebagai contoh rumpun sapi yang adaptif adalah rumpun sapi yang sudah lama berkembang di wilayah tersebut. Setiap rumpun sapi mempunyai sifat genetik yang berbeda dalam penyesuaian dengan lingkungan setempat karena ada interaksi genotipe-lingkungan.

Manajemen reproduksi ternak harus memiliki pengetahuan mengenai tanda-tanda berahi yang memadai. Umumnya peternak lebih senang memanfaatkan teknologi IB untuk perkawinan ternaknya. Hal ini

disebabkan karena dengan IB peternak mendapatkan jaminan semen dari pejantan berkualitas unggul dan memiliki keleluasaan untuk memilih bangsa ternak yang diinginkan (Pinardi *et al.*, 2019).

Manajemen pakan dan air minum harus mempertimbangkan ketersediaan pakan yang cukup kuantitas maupun kualitasnya dan berkesinambungan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha pengembangan peternakan. Kebutuhan ternak akan zat gizi terdiri atas kebutuhan untuk hidup dan pertumbuhan ternak. Kandungan nutrisi yang mencukupi dapat meningkatkan pertumbuhan bagi ternak, sehingga pertumbuhan ternak tersebut akan normal (Anggraeni *et al.*, 2008).

Pakan yang diberikan harus memenuhi kebutuhan ternak akan nutrisi, *palatable*, ekonomis, dan baik untuk kesehatan ternak. Air merupakan nutrisi yang sangat penting bagi ternak. Air yang diperlukan oleh ternak berasal dari air minum dan air yang terkandung dalam bahan pakan atau dari proses metabolisme di dalam tubuh. Kebutuhan air minum untuk ternak harus memenuhi baku mutu air yang sehat dan tersedia dalam jumlah yang mencukupi. Air minum pada ternak sapi diberikan secara *ad libitum*. Kebutuhan air tergantung pada kondisi iklim, bangsa sapi, umur dan jenis pakan yang diberikan. Sedangkan pakan yang diberikan berupa hijauan dan konsentrat. Hijauan ternak diharapkan berasal dari tanaman hijauan yang dibudidayakan di dalam kawasan peternakan yang sudah dirancang. Pakan hijauan juga dapat dipasok oleh petani setempat dengan pola kemitraan dengan memanfaatkan limbah

tanaman yang ada di sekitar kawasan seperti jagung, padi dan lain-lain. Pakan konsentrat adalah pakan ternak yang mempunyai kandungan gizi yang tinggi dengan kadar serat kasar yang relatif rendah dan mudah dicerna (Pinardi *et al.*, 2019).

Kesehatan ternak merupakan aspek yang sangat penting dalam keberhasilan berternak karena ternak mampu memproduksi dengan optimal jika dalam kondisi sehat. Kesehatan ternak berkaitan sistem pengelolaan ternak mulai dari keamanan asal ternak, pakan, air dan lingkungan yang terjadi pada setiap mata rantai kegiatan. Aspek kesehatan hewan, antara lain: pengetahuan mengenai penyakit agar ternak menjadi resisten, pencegahan penyakit ke dalam peternakan dan pengobatan penyakit dengan penggunaan obat-obatan serta bahan kimia secara aman (Bahri, 2008).

#### **D. Analisis SWOT**

SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) (Nourlette dan Hati, 2017).

Formulasi strategi dengan matriks SWOT diawali dengan menganalisis lingkungan internal maupun eksternal yang merupakan masukan dalam menyusun formulasi strategi. Semua informasi dasar mengenai faktor internal, eksternal industri diidentifikasi kemudian

dirangkum oleh penyusun strategi, disini terdapat 2 teknik formulasi strategi yaitu: (1) *Matriks External Factor Evaluation* (EFE), digunakan untuk mengevaluasi faktor eksternal perusahaan. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, persaingan pasar industri yang lain, yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dalam implementasi strategi. (2) *Matriks Internal Factor Evaluation* (IFE), Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor internal perusahaan berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Data dan informasi aspek internal perusahaan dapat digali dari beberapa fungsional perusahaan misal aspek manajemen keuangan, SDM, pemasaran (Nataliningsih, 2018).

Hasil dari matriks EFE dan IFE kemudian digunakan dalam matriks IE (Internal-Eksternal) dengan tujuan untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporat yang lebih detail (Rangkuti, 2018). Matriks Internal-Eksternal ini merupakan skor total yang merupakan titik pepotongan garis, sehingga pada matriks Internal-Eksternal tersebut menunjukkan posisi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk menentukan strategi untuk langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh perusahaan (Puspitasari *et al.*, 2013).

Matriks SWOT adalah sebuah alat pencocokan yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal. Semua manajer tentunya menginginkan organisasi mereka berada dalam posisi dimana kekuatan internal dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari berbagai tren dan kejadian eksternal. Secara umum, organisasi akan menjalankan strategi WO, ST, atau WT untuk mencapai situasi dimana mereka dapat melaksanakan Strategi SO. Sebuah perusahaan yang memiliki kelemahan besar, maka perusahaan tersebut harus mengatasinya dan mengubahnya menjadi kekuatan. Tatkala sebuah organisasi dihadapkan pada ancaman yang besar, maka perusahaan akan berusaha untuk menghindarinya untuk berkonsentrasi pada peluang.
2. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Terkadang, peluang-peluang besar muncul, tetapi perusahaan memiliki kelemahan internal yang menghalanginya memanfaatkan peluang tersebut.
3. Strategi ST (*Strengths-Threats*), menggunakan kekuatan sebuah perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Hal ini bukan berarti bahwa suatu organisasi yang kuat harus selalu menghadapi ancaman secara langsung di dalam lingkungan eksternal.
4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*), merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari

ancaman eksternal. Sebuah organisasi yang menghadapi berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal benar-benar dalam posisi yang membahayakan. Perusahaan semacam itu mungkin harus berjuang untuk bertahan hidup, melakukan merger, penciutan, menyatakan diri bangkrut atau memilih likuidasi.

Alternatif strategi yang sudah terbentuk berdasarkan empat set tersebut selanjutnya dilakukan pemilihan strategi yang tepat untuk diterapkan. Untuk mengetahui posisi strategi yang sesuai maka harus dilakukan perhitungan dengan mengakumulasi setiap faktor yang digunakan dalam perumusan strategi. Dari keempat set strategi tersebut kemudian dipilih strategi yang memiliki nilai akumulasi tertinggi dari semua elemen strategi yang ada (Qanita, 2020).

Analisis SWOT dianggap memiliki banyak manfaat dan kelebihan dibandingkan metode analisis lain. Manfaat menggunakan analisis SWOT antara lain (Hardiyanto, 2018): (1) Membantu melihat persoalan dari empat sisi sekaligus yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman; (2) Memberikan hasil analisis yang cukup tajam sehingga dapat memberikan arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan meningkatkan keuntungan dengan memanfaatkan peluang serta mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman; (3) Membantu membedah organisasi atau perusahaan dari empat sisi yang menjadi dasar proses identifikasi sehingga dapat menemukan sisi yang kadang terlupakan; (4) Menjadi instrumen yang cukup ampuh dalam melakukan

analisis strategi sehingga dapat menemukan langkah terbaik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

### **E. *Quantitatif Strategic Planning Matrix (QSPM)***

*Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* merupakan alat yang sangat tepat untuk membuat prioritas informasi internal, eksternal, dan kompetitif kunci yang diperlukan dalam menyusun rencana strategis yang efektif. Analisis QSPM meningkatkan probabilitas bahwa keputusan strategi final akan menjadi yang terbaik bagi perusahaan (Gupta *et al.*, 2015). Analisis QSPM menentukan strategi terbaik yang sesuai pada langkah pengambilan keputusan dan pada kenyataannya mengutamakan strategi-strategi terpilih (Taslimi *et al.*, 2014).

Matriks QSPM terbukti memiliki banyak manfaat positif, diantaranya dapat mengevaluasi kelayakan solusi yang diusulkan terhadap faktor sosial, ekonomi, manajemen organisasi, dan kondisi lingkungan yang berlaku di dalam penelitian, serta dapat membantu para ahli strategi untuk mengintegrasikan faktor eksternal dan internal terkait ke dalam proses keputusan. Manfaat lain yang diperoleh dari penggunaan analisis QSPM adalah bahwa rangkaian strategi dapat diamati secara berurutan atau bersamaan. QSPM dapat mendorong para penyusun strategi untuk melibatkan faktor-faktor eksternal dan internal yang relevan ke dalam proses keputusan. Mengembangkan analisis QSPM berarti memperkecil kemungkinan bahwa faktor-faktor utama akan terlewat atau diberi bobot secara berlebihan (David, 2017).

QSPM menunjukkan bahwa dengan mengabaikan peluang dan ancaman dapat menempatkan organisasi pada kondisi kritis. Peluang dan strategi kunci harus dipertimbangkan untuk mencegah situasi kritis. Dengan membuat keputusan yang tepat, peluang dan kekuatan dapat dikolaborasikan untuk memperbaiki organisasi menuju kesuksesan (Shojaie *et al.*, 2014). Analisis QSPM memerlukan intuitif penilaian yang baik (Supratikta dan Rusilowati, 2016).

QSPM adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya (Fretes, 2013). QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh faktor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relatif dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing faktor keberhasilan kritis internal dan eksternal (David, 2017).

Perhitungan matriks QSPM adalah dengan memadukan faktor-faktor internal dan eksternal terhadap alternatif strategi yang sudah dirumuskan. Proses selanjutnya kembali dilakukan pembobotan, penentuan nilai daya tarik atau *Attractiveness Scores (AS)* dan *Total Attractiveness Scores (TAS)*. Bobot pada faktor internal dan eksternal disesuaikan dengan bobot yang sudah ada pada matriks IFAS dan EFAS sebelumnya. Nilai AS didefinisikan sebagai angka yang mengindikasikan daya tarik relatif dari masing-masing strategi dari satu set alternatif. Nilai TAS diperoleh dengan

mengkalikan bobot dengan nilai AS. Nilai total TAS kemudian diakumulasi untuk mendapatkan tingkat skor dari berbagai alternatif strategi. Skor tertinggi menentukan strategi yang terbaik untuk diterapkan dalam suatu perusahaan (Qanita, 2020).

## **F. Kerangka Pikir**

Kecamatan Lilirilau merupakan salah satu kecamatan yang umumnya menggunakan metode peternakan secara semi intensif. Peternak mengarit rumput atau jerami sebagai bahan pakan hijauan pada malam hari, kemudian ternak dilepaskan sepanjang hari di perkebunan atau padang penggembalaan yang terletak di sekitar rumah. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan konsep dan pendekatan pola pengembangan yang efektif dan efisien sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal.

Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha pengembangan budidaya sapi potong di Kecamatan Lilirilau yang terbagi atas dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa variabel-variabel berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh peternak sedangkan faktor eksternal berupa variabel-variabel berupa peluang dan ancaman yang dimiliki oleh peternak dalam mengembangkan usaha ternak yang dikelolanya.

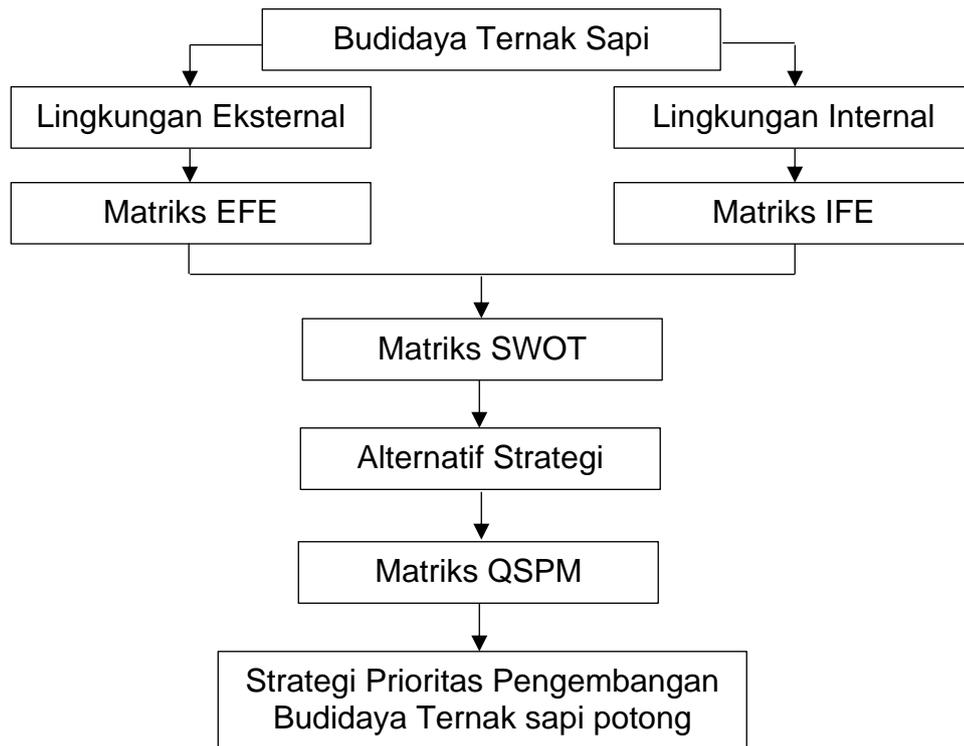
Setelah variabel-variabel kunci dari faktor internal dan eksternal ditemukan maka dilakukan pembobotan dan skoring terhadap variabel tersebut agar bisa dilakukan analisa di matriks Internal Eksternal untuk mendapatkan strategi atau tujuan yang tepat untuk kondisi di Kecamatan Lilirilau. Hasil dari matriks IE ini akan mempertajam pilihan strategi yang

akan diambil sebelum memasukkan variabel ke matriks SWOT atau dengan kata lain strategi yang akan disusun di matriks SWOT akan mengacu ke hasil analisa dari Matriks IE.

Matriks SWOT akan menganalisa faktor-faktor kunci yang telah diidentifikasi secara sistematis kemudian melakukan analisa hubungan atau interaksi dari faktor-faktor tersebut yaitu unsur-unsur internal yang berupa kekuatan dan kelemahan serta unsur-unsur eksternal yang berupa peluang dan ancaman untuk menghasilkan strategi yang tepat. Strategi yang dirumuskan dalam Matriks SWOT juga akan didasarkan pada hasil analisa Matriks IE agar strategi yang dihasilkan lebih efektif dan efisien (David dan David, 2007).

Strategi yang dihasilkan di matriks SWOT kemudian dianalisa ke dalam matriks QPSM untuk menentukan prioritas dari strategi yang ada yang diperoleh dari hasil analisis daya tarik relatif (*Relative attractiveness*) dari variasi strategi yang ada. Matriks QPSM merupakan alat yang memungkinkan perumus strategi untuk mengevaluasi strategi-strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor kunci sukses eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya (David, 2017).

Secara umum gambar diagram alir kerangka pemikiran penelitian strategi pengembangan budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

### G. Konsep Operasional

Konsep operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Strategi pengembangan budidaya sapi potong adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai respon terhadap peluang dan ancaman (faktor eksternal) serta kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing sapi potong dengan memperhatikan konsep budidaya ternak sapi potong yang tepat.
2. Sapi potong adalah jenis sapi yang dipelihara dengan tujuan untuk dijual dan dipotong dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Jenis sapi potong yang ada di Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng adalah sapi Bali, sapi Ongol, sapi Limosin, dan sapi Simental.

3. Faktor Internal adalah faktor-faktor dari dalam budidaya ternak sapi potong yang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari sistem sapi potong. Faktor internal yang dianalisis meliputi kondisi keuangan (keuntungan usaha ternak), SDM (Sumber Daya Manusia), pemasaran, operasional, produk dan organisasi.
4. Faktor eksternal adalah faktor-faktor dari dalam sistem budidaya sapi potong yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman dari sistem budidaya sapi potong. Lingkungan eksternal yang dianalisis meliputi kondisi perekonomian (keuntungan usaha), kondisi sosial budaya, pemasok, teknologi, pemerintah, pesaing dan konsumen.
5. SWOT adalah matriks yang digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan budidaya ternak sapi potong melalui *Strengths-Opportunities (SO)*, *Weakness-Opportunities (WO)*, *Strength-Threats (ST)* dan *Weakness-Threats (WT)*.
6. Matriks IE adalah kombinasi dari matriks IFE dan EFE yang menunjukkan posisi perusahaan dari sembilan sel yang terdiri dari sumbu X yang merupakan total skor matriks IFE dan sumbu Y yang merupakan total skor matriks EFE.
7. Analisis QSPM adalah analisis untuk menetapkan daya tarik relatif untuk menentukan strategi yang dianggap paling prioritas guna diimplementasikan dengan menggunakan penilaian intuitif dalam menyeleksi strategi alternatif tersebut dengan menggunakan informasi dari tahap pertama yaitu tahap input kemudian diidentifikasi di tahap kedua yaitu tahap pencocokan.

## **BAB III MATERI DAN METODE**

### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari sampai Februari 2024 di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Daerah penelitian ditentukan dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut memiliki padang penggembalaan terluas di Kabupaten Soppeng namun memiliki populasi ternak sapi potong yang sedikit.

### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode yang meneliti mengenai status dan objek tertentu, kondisi tertentu, sistem pemikiran tertentu atau suatu kejadian tertentu pada saat sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji sesuatu seperti apa adanya (variabel tunggal) atau pola hubungan (korelasional) antara dua variabel atau lebih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*Observational case studies*) dengan pendekatan kualitatif yang memadukan input data kualitatif dan kuantitatif sekaligus (*Mix method*). Penulis beranjak dari studi kasus yang menghasilkan input data kualitatif (persepsi manusia) dengan bantuan kuesioner. Pada saat analisis, data kualitatif tersebut akan diolah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan analisis SWOT dan QSPM,

dimana hasil analisisnya kemudian disimpulkan kembali melalui penjabaran hasil analisis yang berbentuk kualitatif.

### **C. Populasi dan Sampel**

Pemilihan informan dari penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan (Sugiyono, 2018). Informan yang dipilih sebanyak 9 orang yaitu pihak-pihak yang berkompeten dengan penelitian dan ahli (*expert*) di bidangnya yaitu sebagai berikut:

1. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Soppeng (1 orang) merupakan pihak dengan masa pengabdian minimal 5 tahun, diutamakan yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan peternakan sapi potong Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
2. Penyuluh peternakan (1 orang) yaitu pihak di bidang budidaya peternakan yang berpengalaman minimal 5 tahun.
3. Pelaku (7 orang) yakni ketua kelompok ternak sapi potong yang berada di wilayah Kecamatan Lilirilau.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk tanggapan dari informan mengenai strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisioner dari peternak di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan informan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
2. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari hasil telaah dokumen, buku serta laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian yaitu keadaan umum wilayah penelitian.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi, yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak informan guna mendapatkan data yang diperlukan.
3. Studi pustaka, dilakukan dengan membaca buku-buku, literatur, jurnal-jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

### **F. Analisis Data**

#### **Analisis Matriks IFE dan EFE**

Matriks IFE dan EFE mengklasifikasikan faktor-faktor internal menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Tahapan dalam mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dalam matriks IFE dan EFE adalah sebagai berikut:

1. Membuat daftar faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada kolom 1.
2. Memberi pada setiap faktor tersebut bobot yang berkisar dari 0,0 sampai 1,0. Bobot yang diberikan pada suatu faktor tertentu menandakan signifikansi relatif faktor tersebut bagi keberhasilan industri perusahaan.
3. Memberikan peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor pada kolom 3 berdasarkan pengaruh bobot tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian peringkat untuk faktor internal (IFE) diberikan berdasarkan pada keadaan perusahaan yaitu peringkat 1= kelemahan utama, 2= kelemahan kecil, 3= kekuatan kecil, 4 kekuatan utama. Pemberian peringkat untuk faktor eksternal (EFE) diberikan berdasarkan pada efektifitas strategi perusahaan yaitu peringkat 1= jawaban buruk, 2= jawaban rata-rata, 3= jawaban di atas rata-rata, 4= jawaban superior.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan peringkat pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4.
5. Menjumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total skor menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya. Lebih jelasnya bias dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. *Internal Factor Evaluation (IFE)*

No	Faktor-Faktor Internal Kunci	Bobot (a)	Peringkat (b)	Total Skor (c)= (a) x (b)
<b>Kekuatan</b>				
1				
2				
3				
...				
<b>Kelemahan</b>				
1				
2				
3				
...				
<b>Jumlah</b>				

Sumber: David, 2006

Tabel 6. *External Factor Evaluation (EFE)*

No	Faktor-Faktor Eksternal Kunci	Bobot (a)	Peringkat (b)	Total Skor (c)= (a) x (b)
<b>Peluang</b>				
1				
2				
3				
...				
<b>Ancaman</b>				
1				
2				
3				
...				
<b>Jumlah</b>				

Sumber: David, 2006

Hasil dari matriks IFE dan EFE dimasukkan ke dalam matriks IE untuk mengetahui posisi perusahaan. Skor yang dimasukkan dalam *Internal Factor Evaluation*, skor bobot total 1,00 hingga 1,99 mempresentasikan posisi internal yang lemah, skor 2,00 hingga posisi rata-rata, dan skor 3,00 hingga posisi 4,00 posisi kuat. Skor rata-rata adalah 2,5. Jika nilainya di bawah 2.5 menunjukkan bahwa secara internal kondisinya lemah, sedangkan nilai di atas 2.5 menunjukkan posisi internal yang kuat.

Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan bereaksi terhadap faktor strategis internal. Skor yang dimasukkan dalam *External Factor Evaluation*, skor bobot total tertinggi yang dicapai sebuah organisasi bisnis adalah 4,0 dan skor bobot terendah adalah 1,0. Rata-rata skor bobot total adalah 2,5. Skor bobot total terbesar 4,0 mengindikasikan bahwa sebuah organisasi merespons secara sangat baik peluang dan ancaman yang ada di industri. Skor total sebesar 1,0 menandakan bahwa strategi perusahaan tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada atau menghindari ancaman yang muncul (David, 2017).

*Internal-External Factor Evaluation* memosisikan berbagai divisi suatu organisasi dalam tampilan sembilan sel. Alat tersebut menempatkan divisi-divisi organisasi dalam sebuah diagram matematis. Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci: skor bobot IFE total pada sumbu x dan skor bobot EFE total pada sumbu y. Skor bobot total yang diperoleh dari divisi-divisi tersebut memungkinkan susunan matrik IE di tingkat perusahaan.

		<b>Total skor IFE</b>		
		Tinggi 3.0-4.0	Rata-rata 2.0-2.99	Lemah 1.0-1.99
<b>Total skor EFE</b>	Tinggi 3.0-4.0	<b>I</b> <i>Growth</i>	<b>II</b> <i>Growth</i>	<b>III</b> <i>Stability</i>
	Sedang 2.0-2.99	<b>IV</b> <i>Growth</i>	<b>V</b> <i>Stability</i>	<b>VI</b> <i>Retrenchment</i>
	Rendah 1.0-1.99	<b>VII</b> <i>Stability</i>	<b>VIII</b> <i>Retrenchment</i>	<b>IX</b> <i>Retrenchment</i>

Gambar 2. Matriks IE

Matriks IE dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yang mempunyai implikasi strategi yang berbeda-beda. Pertama, ketentuan untuk divisi-divisi yang masuk dalam sel I, II atau IV dapat digambarkan sebagai tumbuh dan berkembang (*Growth strategy*). Strategi yang intensif atau integratif bisa dijadikan strategi yang paling tepat. Kedua, divisi yang masuk dalam sel III, V atau VII dapat ditangani dengan baik melalui strategi menjaga dan mempertahankan (*Stability strategy*). Penetrasi pasar dan pengembangan produk adalah dua strategi yang paling banyak digunakan dalam jenis divisi ini. Ketiga, ketentuan umum untuk divisi yang masuk dalam sel VI, VIII, atau IX adalah panen atau divestasi disebut pula dengan strategi memperkecil atau mengurangi usaha yang dilakukan (*Retrenchment strategy*).

### **Analisis SWOT**

Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang penting untuk membantu pihak-pihak dalam organisasi menghasilkan empat tipe strategi, strategi SO, strategi WO, strategi ST, WT. Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal kunci merupakan kesulitan terbesar dalam mengembangkan matriks SWOT dan memerlukan penilaian yang baik serta tidak ada satupun kecocokan terbaik. Delapan langkah untuk menyusun matriks SWOT yaitu:

1. Mendaftarkan peluang eksternal organisasi yang menentukan.
2. Mendaftarkan ancaman eksternal organisasi yang menentukan.
3. Mendaftarkan kekuatan internal organisasi yang menentukan.
4. Mendaftarkan kelemahan internal organisasi yang menentukan.

5. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasil strategi S-O dalam sel yang tepat.
6. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasil strategi W-O dalam sel yang tepat.
7. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi S-T.
8. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi W-T.

Tabel 7. Matriks SWOT

Internal Eksternal	<i>STRENGTHS (S)</i> Daftar kekuatan	<i>WEAKNESSESS (W)</i> Daftar kelemahan
<i>OPPORTUNITIES (O)</i> Daftar Peluang	STRATEGI SO Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Minimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>THREATS (T)</i> Daftar Ancaman	STRATEGI ST Gunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Minimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

### Analisis QSPM

Analisis QSPM digunakan untuk menentukan prioritas strategi dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, selain itu digunakan untuk mengevaluasi dan memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan eksternal dan internal. Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matriks QSPM merupakan strategi yang paling baik. Enam tahapan dalam pembuatan matriks QSPM yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat daftar peluang atau ancaman dari faktor eksternal dan kekuatan atau kelemahan dari faktor internal.
2. Memberi bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (amat penting). Bobot menunjukkan kepentingan relatif dari faktor tersebut. Jumlah seluruh bobot yang diberikan harus sama dengan 1.0.
3. Memeriksa matriks SWOT dan mengenali strategi-strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk diterapkan.
4. Menentukan nilai daya tarik (*Attractiveness Score*) atau AS yang diidentifikasi sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. Nilai daya tarik ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor eksternal/faktor internal, satu persatu, sambil mengajukan pertanyaan, "Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?" jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah ya, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya nilai daya tarik harus diberikan masing-masing strategi terhadap yang lain, dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan nilai daya tarik adalah: 1= tidak menarik, 2= agak menarik, 3= wajar menarik, 4= sangat menarik.
5. Menghitung total nilai daya Tarik (*Total Attraction Score*) atau TAS. Total nilai daya tarik didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah 2) dengan nilai daya tarik di masing-masing baris (langkah 4). Total nilai daya tarik menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor

keberhasilan krisis eksternal dan internal yang berdekatan. Semakin tinggi nilai daya tarik semakin menarik strategi alternatif.

6. Menghitung jumlah total nilai daya tarik. Jumlah total nilai daya tarik (*Sum Total Attractiveness Score* atau STAS) mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut.

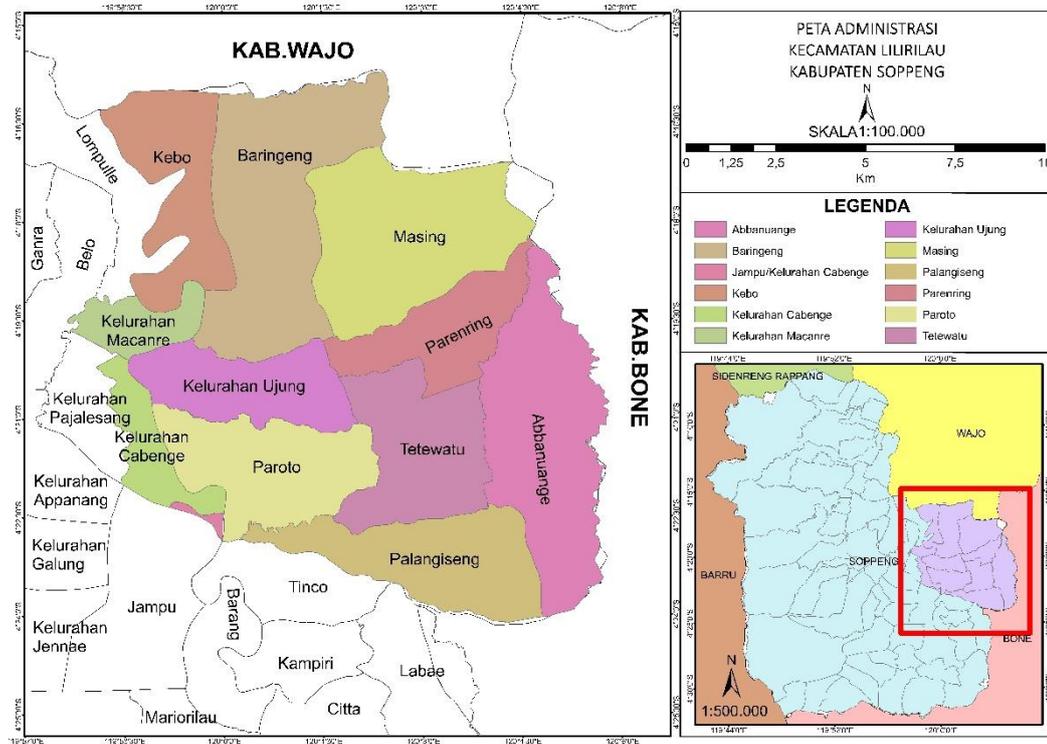
Tabel 8. Matriks QSPM

Faktor-faktor kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor-faktor kunci internal							
Total bobot							
Faktor-faktor kunci eksternal							
Total bobot							
Jumlah Total Nilai Daya Tarik							

Sumber: Rangkuti Freddy (2014)

## BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Keadaan Geografis



Gambar 3. Peta Kecamatan Lilirilau

Kecamatan Lilirilau adalah salah satu wilayah pemerintahan di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas 187 km<sup>2</sup> yang merupakan 12,47% dari total luas daratan Kabupaten Soppeng. Kecamatan Lilirilau terdiri dari 12 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk 38.798 jiwa dengan persentase 16% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Soppeng. Ketinggian wilayah Kecamatan Lilirilau adalah 10 mdpl. Desa terluas di Kecamatan Lilirilau adalah Desa Abbanuange 29 km<sup>2</sup> dan desa terkecil adalah desa Macanre 4 km<sup>2</sup> sementara desa dengan jumlah penduduk terbanyak dan terendah adalah Desa Baringeng 5.881 orang dan Desa

Tetewatu 1664 orang. Letak astronomis Kecamatan Lilirilau antara 4'6'0 dan 4'32'0" lintang selatan serta 119'4,2'18" dan 12'06'13" bujur timur.

Kecamatan Lilirilau berada di batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bone
- Sebelah timur berbatasan dan Kabupaten Wajo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lilirilaja
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ganra

## B. Keadaan Penduduk

### Jenis Kelamin

Klasifikasi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	18.418	47
Perempuan	20.280	53
<b>Jumlah</b>	<b>38.798</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2024

Tabel 9 menunjukkan jenis kelamin penduduk di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18.418 jiwa dengan persentase 47% dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 20.180 jiwa orang dengan persentase 53%. Adanya gender telah menjadikan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Umumnya usaha peternakan dijalani oleh pria karena dalam berusaha ternak dibutuhkan kekuatan fisik yang ekstra. Menurut

Mitasari *et al.* (2022), perusahaan yang mempekerjakan pekerja perempuan umumnya memandang perempuan lebih dapat diandalkan dalam hal ketekunan, disiplin, ketelitian, dan keterampilan. Terlepas dari kelebihan pekerja perempuan, tentunya mereka membutuhkan perlakuan dan aturan yang berbeda dengan pekerja laki-laki, karena kondisi biologis dan fisik perempuan perlu diakomodasi secara khusus.

### Tingkat Pendidikan

Klasifikasi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Belum tamat SD	9.605	24
Sekolah Dasar	4.914	11
Sekolah Menengah Pertama	5.163	15
Sekolah Menengah Atas	6.569	18
Diploma	5.567	12
Tamat Perguruan Tinggi	6.780	20
<b>Jumlah</b>	<b>38.798</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2024

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng terbanyak yaitu penduduk dengan jenjang pendidikan belum tamat SD sebanyak 9.605 jiwa, hal ini bisa termasuk lansia yang tidak pernah bersekolah dan anak yang belum memasuki Sekolah Dasar. Menurut Lainsamputty (2021), petani dengan tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan pengetahuan yang terbatas. Tingkat pendidikan menjadi cerminan bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam menjalankan usaha ternak sehingga setiap peternak

berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam beternak, khususnya melalui kegiatan penyuluhan, saling bertukar pikiran dengan peternak lain dan lainnya. Tingkat pengetahuan peternak bisa didapatkan dari menempuh pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, dimana hal tersebut membantu peternak tersebut lebih cakap dalam mengambil keputusan atau penyerapan ilmu pengetahuan di bidang peternakan.

### Tingkat Umur

Klasifikasi penduduk berdasarkan tingkat umur di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

<b>Kelompok Umur (tahun)</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-14	7.308	19
15-64	27.609	71
>65	3.681	10
<b>Jumlah</b>	<b>38.798</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada tingkat usia 15 sampai 64 tahun sebanyak 27.609 jiwa dengan persentase 71%, golongan paling sedikit berada pada tingkatan usia diatas 65 tahun dengan jumlah 3.681 orang dengan persentase 10%. Golongan umur 15 tahun keatas merupakan umur yang produktif karena golongan tersebut masih memiliki kekuatan fisik yang menunjang dalam berusaha bertani/beternak. Menurut Harmoko *et al.* (2021), umur adalah faktor penunjang dalam menentukan seseorang memiliki kemampuan dalam menjalankan suatu jenis usaha, dengan kata lain bahwa ketika seseorang

ingin menjadi peternak seharusnya memiliki umur pada rentang usia produktif sehingga dapat menunjang peningkatan produktifitas usaha peternakan dijalani. Umur produktif membantu seseorang untuk dapat menjalankan usaha yang dilakukan, karena dalam menjalankan usaha dibutuhkan tenaga agar dapat memberikan hasil sesuai harapan.

## Jenis Pekerjaan

Klasifikasi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

<b>Jenis Pekerjaan Utama</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Formal</b>		
Buruh/karyawan/pegawai	5.051	22,18
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	963	4,23
<b>Informal</b>		
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	1.426	6,26
Berusaha sendiri	6.595	28,96
Bekerja bebas di pertanian	4.436	19,48
Bekerja bebas di non pertanian	1.098	4,82
Pekerja tidak dibayar	3.202	14,06
<b>Jumlah</b>	<b>22.771</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2024

Penduduk di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng didominasi oleh penduduk dengan jenis pekerjaan utama sebagai pengusaha informal sebanyak 6.595 jiwa dan disusul oleh pekerja bebas di bidang pertanian sebanyak 4.436 jiwa. Pengusaha formal dibantu buruh merupakan jenis pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja yang terdiri dari 963 jiwa. Pekerja bebas di bidang pertanian merupakan salah-satu

pekerjaan yang diminati di Kecamatan Lirililau, disebabkan oleh tingginya lahan pertanian di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim *et al.* (2023), bahwa luas lahan orang tua berpengaruh terhadap minat anak petani terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya ketertarikan yang disebabkan jika semakin besar luas lahan berarti semakin besar pula pendapatan yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Septiya Dharmawan *et al.* (2020), menyatakan semakin banyak luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi minat pemuda bekerja di bidang pertanian. Karena luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berkontribusi cukup besar dalam usaha tani.

### Jumlah Anggota Keluarga

Klasifikasi penduduk berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga	Rata-Rata Anggota Rumah Tangga
1.	Baringeng	1.538	4
2.	Pajalesang	1.314	4
3.	Cabenge	1.114	4
4.	Ujung	917	4
5.	Abbanuange	893	4
6.	Kebo	808	3
7.	Macanre	761	4
8.	Paroto	658	4
9.	Masing	548	4
10.	Parenring	510	4
11.	Palangiseng	477	4
12.	Tetewatu	430	3
<b>Jumlah</b>		<b>9.968</b>	<b>4</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2024

Jumlah rumah tangga di Kecamatan Lilirilau paling banyak di Desa Baringeng yaitu terdiri dari 1.538 jumlah rumah tangga, kemudian disusul oleh Desa Pajalesang yang terdiri dari 1.314 jumlah rumah tangga. Desa dengan jumlah rumah tangga terendah adalah Desa Tetewatu yang terdiri dari 430 jumlah rumah tangga. Rata-rata anggota rumah tangga terdiri dari 3 sampai 4 anggota rumah tangga sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-3 jiwa/rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan masyarakat, semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka semakin rendah pula pendapatan, begitupula sebaliknya.

Pendapat Zain *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa tanggungan keluarga mempengaruhi pengeluaran rumah tangga peternak. Jumlah anggota keluarga juga berdampak pada keputusan peternak dalam memilih usaha rumah tangga yang dikelola. Ibrahim *et al.* (2023) mempertegas bahwa semakin sedikit jumlah anggota keluarga, semakin tinggi potensi pendapatan peternak. Artinya, jika jumlah anggota keluarga kecil, hasil pendapatan dari beternak akan lebih menguntungkan dan dapat ditabung.

### **C. Sektor Pertanian**

#### **Pola Penggunaan Lahan**

Luas lahan keseluruhan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu 128.165,00 ha dimana luas dari lahan tersebut terbagi dalam beberapa komponen yang ada di Kecamatan Lilirilau diantaranya:

Tabel 14. Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Lahan Sawah (ha)	Lahan Bukan Sawah (ha)	Lahan Pertanian (ha)	Lahan Bukan Pertanian (ha)
2.121,95	15.626,05	17.748,00	952,00

Sumber: BPS Kecamatan Lilirialu, 2024

Pola penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Lilirilau terdiri dari lahan sawah dengan luas 2.121,95 ha, lahan bukan sawah dengan luas 15.626,05 ha. Lahan sawah terdiri dari jenis lahan sawah dengan irigasi teknis, pengairan sederhana, pengairan *non public* dan sawah tadah hujan, sedangkan lahan bukan sawah terdiri dari tegal/kebun, perkebunan, hutan rakyat, kolam/tebat/empang, padang rumput dan lahan sementara tidak digunakan. Lahan pertanian berupa lahan pangan yang seperti padi, jagung, kacang hijau dengan luas 17.748,00 ha serta lahan bukan untuk pertanian seperti fasilitas umum/perkantoran, pemukiman, jalan dan lain-lain dengan luas 952,00 ha.

### Jenis Penggunaan Lahan Bukan Sawah

Lahan bukan sawah merupakan jenis lahan pertanian selain lahan sawah. Jenis lahan yang ada di Kecamatan Lilirilau terdiri dari lahan yang paling banyak digunakan dalam usaha tegal/kebun dengan luas lahan sebanyak 9.182,90 ha, lahan dengan penggunaan paling sedikit yang lahan padang rumput yakni 213,00 ha. Jenis pohon yang dibudidayakan dalam lahan perkebunan yang ada di Kecamatan Lilirilau adalah tanaman kelapa, kopi, lada, kakao, tembakau, jambu mete, kemiri, aren dan kapas. Tanaman pangan jenis buah-buahan yang dibudidayakan adalah papaya, nanas, mangga, pisang dan sukun, sedangkan tanaman pangan jenis sayuran

adalah bawang merah, terong dan cabe rawit. Kolam/tebat/embat yang ada di Kecamatan Lilirilau digunakan untuk budidaya jenis ikan mas, lele dan nila. Jenis penggunaan lahan bukan sawah yang ada di Kecamatan Lilirilau dapat dilihat dalam Tabel 15.

Tabel 15. Jenis Penggunaan Lahan Bukan Sawah di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Jenis Penggunaan	Luas Lahan (ha)
Tegal/Kebun	9.182,90
Perkebunan	2.724,15
Kolam/Tebat/Embat	2.175,00
Lahan Sementara Tidak Digunakan	995,00
Hutan Rakyat	336,00
Padang Rumput	213,00
<b>Jumlah</b>	<b>15.626,05</b>

Sumber: BPS Kecamatan Lilirilau, 2024

#### D. Sektor Peternakan

Jenis ternak yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng terdiri dari:

Tabel 16. Populasi Jenis Ternak di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
Ayam Buras	381.363	52.06
Ayam Petelur	193.440	26.41
Ayam Ras	140.640	19.2
Sapi	2.156	0.29
Itik	8.064	1.10
Kambing	6.727	0.92
Kuda	106	0.01
<b>Jumlah</b>	<b>732.496</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2024

Jenis ternak dengan populasi terbanyak adalah ayam buras dengan populasi sebanyak 381.363 ekor dengan persentase 52.06% dan ternak dengan populasi paling sedikit yaitu kuda dengan populasi 106 ekor dengan

persentase 0.92%. Usaha ternak ayam buras merupakan usaha paling umum dikembangkan di Kecamatan Lirilau karena waktu panen yang singkat dan permintaan akan daging ayam buras yang tinggi. Dewi *et al.* (2020) berpendapat bahwa, minat masyarakat beternak ayam buras karena beternak ayam buras memiliki nilai ekonomis tinggi. Beternak ayam broiler memiliki manfaat langsung bagi peternak, yaitu mampu meningkatkan pendapatan masyarakat bahkan bagi peternakan kecil di pedesaan.

Populasi ternak kuda yang ada di Kecamatan Lirilau paling rendah disebabkan oleh ternak kuda yang digunakan oleh orang zaman dulu untuk membantu petani padi mengangkut gabah pada waktu panen, namun seiring dengan perkembangan teknologi petani sudah jarang menggunakan jasa kuda dan berganti menggunakan motor trail yang tergolong lebih efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Olse dan Hardi (2021), yang menyatakan bahwa peran kuda sebagai alat transportasi sangat penting bagi masyarakat khususnya petani untuk pengangkutan hasil pertanian dan perkebunan. Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan perekonomian, masyarakat sudah menggantikan jasa kuda dengan menggunakan kendaraan seperti mobil barang yang mampu membawa beban dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan yang dibawa oleh kuda beban.

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Identifikasi Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal**

Identifikasi faktor lingkungan merupakan identifikasi yang dilakukan terhadap faktor-faktor strategis lingkungan internal dan eksternal di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, sehingga diperoleh faktor-faktor kunci yang termasuk kedalam kekuatan dan kelemahan untuk lingkungan internal serta peluang dan ancaman untuk faktor eksternal. Identifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal dapat dilihat sebagai berikut:

#### **Identifikasi Kekuatan**

##### **1. Minat Beternak Tinggi**

Berdasarkan data Dinas Peternakan, Perikanan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Soppeng, jumlah peternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau pada tahun 2022 mencapai 826 peternak dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 892 peternak. Pekerjaan sebagai petani, yang merupakan salah satu pekerjaan paling umum di Kecamatan Lilirilau, menjadikan usaha peternakan sapi potong sebagai usaha sampingan yang potensial. Harga sapi yang relatif tinggi, terutama pada hari-hari keagamaan atau acara-acara tertentu, dapat meningkat hingga dua kali lipat. Selain itu, adanya bantuan modal dari pemerintah melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta tingginya permintaan terhadap sapi potong turut mendorong banyak orang untuk memulai usaha peternakan sapi potong sebagai tambahan penghasilan.

Menurut Perdana dan Widodo (2022), kunci keberhasilan sebuah usaha terletak pada seberapa besar minat yang dimiliki. Menurut peternak, tingginya minat tersebut disebabkan karena berusaha peternakan sapi tidak membutuhkan tenaga ekstra, yang penting tersedia pakan dan minum yang cukup maka usaha ternak akan berjalan dengan lancar. Kemudian faktor lainnya tidak terlepas dari pekerjaan utama dari peternak yang menjadi seorang petani, sehingga dapat memanfaatkan tersedianya rumput di sawah.

## 2. Ketersediaan Tenaga Kerja yang Memadai

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menunjang keberlangsungan suatu usaha, termasuk usaha budidaya ternak sapi potong. Selain itu, kemauan dan niat para pemuda atau usia produktif untuk tetap terlibat dalam beternak sapi potong, baik sebagai tenaga kerja dalam keluarga atau bekerja dengan orang lain juga sangat berpengaruh. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Soppeng (2024), jumlah penduduk angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan (pengangguran) adalah 4.936 jiwa, dengan rincian 3.758 jiwa laki-laki dan 1.178 jiwa perempuan.

Lokasi yang strategis, dekat dengan perkebunan dan pertanian, memungkinkan peternak hanya memerlukan tenaga kerja yang cukup untuk pemeliharaan sapi potong, seperti menjaga sapi saat pelepasan untuk pencarian pakan, pemberian pakan malam, dan pembersihan kandang sebelum pemulangan sapi. Oleh karena itu, tidak diperlukan tenaga kerja yang berlebihan untuk pemeliharaan sapi potong. Beberapa peternak menerapkan pola bagi hasil atau "teseng" untuk memperkerjakan

tenaga kerja dengan membagi hasil penjualan ternak sebagai gaji pekerja. Pada hari-hari keagamaan, transaksi jual beli ternak umumnya dilakukan oleh blantik atau pedagang sapi.

Menurut Nurdayati (2017), secara umum sumber daya manusia di bidang peternakan terbagi atas dua yaitu sumberdaya aparatur yang merupakan pendamping dan mitra kerja Peternak dan sumber daya manusia peternak itu sendiri. Sumberdaya Aparatur Bidang peternakan didukung oleh dokter hewan dan petugas lapangan yang mendampingi peternak dalam menjalankan dan mengembangkan usaha ternak yang dikelolanya. Secara umum usaha peternakan sapi potong rakyat mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga.

### 3. Ketersediaan Lahan sebagai Basis Pakan

Ketersediaan lahan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang dapat dimanfaatkan untuk bahan pakan dan peningkatan populasi ternak sapi potong meliputi lahan pertanian, kebun, perkebunan, dan padang rumput. Luas lahan pertanian di Kecamatan Lilirilau mencapai 17.748 ha, lahan kebun dan perkebunan seluas 11.907,05 ha, serta padang rumput seluas 213 ha. Mempertimbangkan kepadatan usaha tani, peningkatan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau dapat dilakukan secara efektif.

Alih fungsi lahan dari lahan tidur menjadi lahan penanaman jagung dan padi menawarkan peluang besar untuk menyediakan tambahan pakan bagi usaha peternakan sapi. Tanaman jagung merupakan jenis tanaman

pangan dengan waktu panen singkat adalah salah satu pilihan yang paling diminati oleh warga Kecamatan Lilirilau.

Menurut Martauli *et al.* (2022), pengembangan peternakan sapi potong di sebuah lokasi yang didukung oleh ketersediaan lahan dan potensi tanaman pangan seperti limbah dari sawah dan ladang serta penghasil jagung dapat menjadi jaminan untuk kelangsungan pengembangan sapi potong dan dapat dijadikan sebagai sentra pakan dengan tetap mempertimbangkan ketersediaan lahan dan populasi ternak

#### 4. Ketersediaan Limbah Pertanian yang Melimpah

Limbah pertanian yang melimpah sepanjang tahun di Kecamatan Lilirilau disebabkan oleh mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani. Produksi tanaman pangan dan limbah bahan pakan ternak berdasarkan satuan ternak dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Produksi Limbah Tanaman Pangan di Kecamatan Lilirilau

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produksi Limbah BK (ST)</b>
Jagung	98.353	13.037,40
Padi	21.570	7.362,25
Ubi Kayu	1.324	10,29
Kacang Hijau	10	8,40
Kacang Tanah	2	87,45
<b>Total</b>	<b>121.259</b>	<b>20.505,79</b>

Sumber: BPS Kecamatan Lilirilau, 2024

Produksi limbah tanaman pertanian di Kecamatan Lilirilau cukup tinggi, yaitu 20.505,79 ST. Berdasarkan asumsi bahwa kebutuhan ternak dihitung dengan standar 1 ST per ekor (Bando *et al.*, 2022), daya dukung limbah pertanian di Kecamatan Lilirilau jauh melampaui jumlah satuan ternak yang ada, yaitu 2.588 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan

usaha pertanian di Kecamatan Lilirilau sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi potong. Limbah tanaman pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan di Kecamatan Lilirilau meliputi jerami padi, jerami jagung, ubi kayu, kacang hijau, dan kacang tanah. Jerami padi dan jerami jagung, khususnya, merupakan sumber pakan yang sangat potensial karena sebagian besar masyarakat Kecamatan Lilirilau adalah petani sawah dan jagung dengan rata-rata panen mencapai dua kali dalam setahun. Rusdiana dan Praharani (2018), limbah hasil perkebunan, pertanian atau dari agroindustri lainnya, dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak. Limbah hasil pertanian dan perkebunan dapat memperbaiki produksi ternak sekaligus sumber ketersediaan pakan bagi ternak.

### **Identifikasi Kelemahan**

#### **1. Usaha Peternakan sebagai Sambilan**

Sebagian besar peternak di Kecamatan Lilirilau memiliki pekerjaan utama sebagai petani padi sawah, sehingga peternak menggantungkan hidupnya pada usaha tani padi sawah dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Besarnya jumlah tanggungan keluarga, yang berkisar antara 1 hingga 3 orang, mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga. Oleh karena itu, peternak terdorong untuk mencari penghasilan tambahan dengan cara beternak, baik sapi potong, ayam, maupun kambing.

Menurut Deze (2021), Kebutuhan akan ternak dalam segala proses kehidupan misalnya acara adat mulai dari kelahiran sampe kematian

tergolong tinggi. Selain itu juga ternak dapat menambah penghasilan bagi masyarakat yang digunakan sebagai dana untuk membiayai pendidikan serta membangun rumah tempat tinggal ataupun kebutuhan hidup lainnya dan yang paling utama dari kesemuanya adalah acara ritual adat yang membutuhkan ternak sebagai hewan kurban bagi para leluhur.

## 2. Manajemen Peternakan Bersifat Tradisional

Usaha peternakan yang banyak dijalankan oleh masyarakat di Kecamatan Lilirilau adalah beternak sapi potong secara tradisional. Pola peternakan yang digunakan adalah ekstensif dan semi-ekstensif, dengan peralatan kandang terbuat dari kayu dan beralaskan tanah, yang dibangun di sekitar rumah atau kebun. Ternak dibiarkan merumput atau makan di kebun dari pagi hingga sore hari, kemudian dimasukkan ke dalam kandang pada malam hari. Beberapa peternak membiarkan ternaknya tetap di kebun tanpa dikandangkan. Pengadaan pakan masih bergantung pada tanaman sekitar dan limbah pertanian. Sistem peternakan tradisional ini dapat berdampak pada performa ternak sapi potong yang kurang optimal.

Menurut Marsetyo dan Sulendre (2022), rendahnya kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan kepada sapi yang sebagian besar didasarkan pada peternakan rakyat berpengaruh terhadap performan reproduksi dan produksi sapi potong. Rendahnya performan reproduksi sapi berkontribusi terhadap melambatnya perkembangan populasi sapi potong nasional dan upaya untuk mencapai swasembada daging sapi.

### 3. Kepemilikan Ternak Sedikit

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kesehatan Hewan (2024), terdapat 892 peternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau dengan populasi ternak sebanyak 2.588 ekor. Dengan perbandingan antara jumlah peternak dan populasi ternak, rata-rata kepemilikan sapi potong di Kecamatan Lilirilau relatif sedikit, yaitu sekitar 1-3 ekor per peternak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti banyak peternak yang baru memulai usaha, ukuran kandang yang kecil, serta kebiasaan menjual pedet yang baru lahir. Peternak yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani biasanya mengintegrasikan usaha sapi potong dengan usaha pertanian lainnya, sehingga skala usaha mereka tidak besar dan pakan ternak diperoleh dari limbah pertanian. Kondisi ini mengakibatkan jumlah ternak tidak mengalami penambahan.

Menurut Syadsali *et al.* (2021), usaha pengembangbiakan ternak sapi oleh peternak pada umumnya sebagai usaha sampingan, serta berdasarkan jumlah ternak yang dipelihara umumnya kurang dari 6 ekor, sehingga dari segi ekonomis kurang menguntungkan apabila dilakukan perhitungan terhadap penggunaan tenaga kerja, pakan, obat-obatan dan biaya pembuatan kandang.

### 4. Perkawinan Sedarah (*inbreeding*)

Umumnya, peternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, menggunakan metode perkawinan alami dibandingkan inseminasi buatan. Hal ini disebabkan oleh letak geografis yang dekat dengan lahan perkebunan dan lahan hijauan yang luas, yang sangat mendukung

perkembangan sapi. Berdasarkan wawancara dengan peternak, mereka telah lama menggunakan kawin alami sebagai metode utama dibandingkan inseminasi buatan. Metode kawin alami dan skala usaha yang kecil, dengan jumlah ternak sekitar 1-3 ekor per peternak, menyebabkan tingginya risiko kawin sedarah.

Menurut Prahari dan Sianturi (2018), tingginya tingkat *inbreeding* terjadi akibat kelangkaan pejantan dan sistem perkawinan yang tidak terarah dalam pemeliharaan tradisional. Sistem pemeliharaan tradisional dimana sistem pencatatan belum berjalan, maka perkawinan antara saudara dekat atau anak jantan dengan induk atau pejantan dengan anak betinanya sangat mungkin terjadi. Selain itu, pejantan digunakan sebagai pemacek untuk mengawini betina produktif dalam populasi dipelihara terlalu lama (>3 tahun), sehingga pejantan tersebut berpotensi mengawini anaknya.

## **Identifikasi Peluang**

### **1. Jumlah Penduduk Meningkat**

Pada tahun 2023, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Soppeng meningkat sebesar 0,47%, dengan populasi mencapai 240.955 jiwa. Di Kecamatan Lilirilau, laju pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 0,51%, dari 38.600 jiwa pada tahun 2022 menjadi 38.798 jiwa pada tahun 2023. Konsumsi daging per kapita juga meningkat, dari 2,65 kg pada tahun 2022 menjadi 4,69 kg pada tahun 2023.

Peningkatan jumlah penduduk diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita di Kabupaten Soppeng, yang mencapai Rp 58.216.000 pada tahun 2022 dan meningkat menjadi Rp 62.580.000 pada tahun 2023. Kenaikan pendapatan per kapita ini berdampak pada peningkatan konsumsi daging sapi, sehingga permintaan daging sapi semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Haris *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi meliputi pendapatan nasional. Jika pendapatan per kapita meningkat sebesar 1%, maka akan menyebabkan peningkatan tingkat konsumsi masyarakat sebesar 0,091%. Nyoni *et al.* (2019) juga mempertegas bahwa total penduduk Indonesia akan terus meningkat selama tiga dekade mendatang, mencapai sekitar 341 juta orang pada tahun 2050. Pertumbuhan penduduk yang pesat ini akan menambah tekanan pada sumber daya alam, termasuk kebutuhan pangan.

## 2. Teknologi Inseminasi Buatan

Teknologi inseminasi buatan merupakan peluang penting untuk memperbaiki kualitas dan meningkatkan populasi ternak sapi potong. Meskipun teknologi ini telah diterapkan oleh Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kesehatan Hewan Kabupaten Soppeng, penggunaannya di Kecamatan Lilirilau belum optimal. Beberapa peternak mengeluhkan ternak betina yang tidak bunting meskipun telah melakukan kawin alami, namun enggan menggunakan inseminasi buatan karena biaya dan risiko kegagalan, sehingga peternak lebih memilih menjual ternaknya untuk dipotong.

Pihak pemerintah aktif mendorong penggunaan inseminasi buatan untuk meningkatkan produksi sapi. Program ini diyakini sebagai teknik reproduksi yang efisien dan dapat meningkatkan kualitas serta produktivitas ternak sapi. Inseminasi buatan memungkinkan peternak memilih bibit terbaik untuk pembiakan tanpa harus bergantung pada perkawinan konvensional. Menurut Poli *et al.* (2020), teknologi inseminasi buatan dapat memberikan kontribusi positif jika digunakan oleh peternak untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi. Oleh karena itu, teknologi ini diperkenalkan dan diterapkan oleh peternak untuk mendorong pengembangan peternakan sapi di pedesaan.

### 3. Bantuan Modal Usaha dari Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Soppeng telah menyediakan modal usaha peternakan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang memungkinkan peternak untuk mengembangkan usaha budidaya ternak sapi potong. Untuk memulai atau mengembangkan usaha ternak sapi potong, peternak dapat mengajukan pinjaman KUR. KUR adalah salah satu program pemerintah untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang disalurkan melalui lembaga keuangan dengan pola penjaminan. BRI Unit Gotong Royong adalah salah satu lembaga yang menyalurkan KUR. Pada tahun 2023, sebanyak 29 peternak sapi telah menerima bantuan KUR, meningkat dari 22 peternak pada tahun 2022.

Sitinjak dan Simanjuntak (2020), mengemukakan bahwa, modal para peternak sapi potong adalah modal sendiri di karenakan hampir

kebanyakan sapi mereka hasil dari warisan orang tua dan ada juga yang dari uang simpanan mereka dengan menggunakan modal sendiri tentunya para peternak sapi nantinya akan mendapatkan hasil yang optimal di bandingkan dengan yang menggunakan modal pinjaman.

#### 4. Harga Jual Sapi yang Relatif Tinggi

Daging sapi merupakan bahan makanan dengan harga yang relatif tinggi di pasaran. Harga daging sapi biasanya mengalami peningkatan pada hari-hari keagamaan, seperti hari raya, dan di Kecamatan Lilirilau, harga daging sapi dapat mencapai kisaran Rp 25 juta. Pada awal tahun, harga sapi potong di tingkat pasar umumnya berada di bawah rata-rata, namun mulai mengalami kenaikan signifikan mulai bulan Mei hingga akhir tahun. Permintaan sapi potong meningkat pada bulan Mei, terutama untuk memenuhi kebutuhan hewan kurban menjelang Idul Adha.

Sejak tahun 2019 hingga 2023, perkembangan harga daging sapi di tingkat konsumen cenderung terus meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 2,63% per tahun. Dalam periode 5 tahun terakhir (2019-2023), harga daging sapi naik dari Rp 123.250,- per kg menjadi Rp 138.533,- per kg, dengan kenaikan tahunan rata-rata sebesar 2,63%. Menurut Raihan dan Harmini (2023), dalam jangka pendek pengaruh populasi ternak sapi terhadap harga sapi signifikan. Dalam jangka pendek, peningkatan jumlah sapi potong sangat penting untuk stabilisasi harga daging sapi, terutama pada hari-hari besar keagamaan, dimana jumlah permintaan bisa melonjak sangat tinggi.

## 5. Petugas Teknis yang Mendampingi

Dinas Peternakan, Kesehatan Hewan, dan Perikanan Kabupaten Soppeng adalah salah satu institusi pemerintah daerah yang memberikan pelayanan kepada peternak melalui kegiatan rutin seperti layanan kesehatan hewan dan pemberian obat-obatan secara berkala menggunakan fasilitas yang tersedia. Berdasarkan hasil penelitian, Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) melakukan kunjungan pelayanan pada hari-hari tertentu kepada peternak yang membutuhkan penanganan kesehatan untuk ternaknya.

Peningkatan populasi sapi dan mutu genetik ternak di Kabupaten Soppeng, Dinas Peternakan, Kesehatan Hewan, dan Perikanan menghadirkan inovasi baru berupa program "Pejantan Panggilan". Program ini bertujuan untuk menambah jumlah petugas inseminator, memudahkan pelayanan inseminasi buatan di setiap daerah, serta memperbaiki mutu genetik ternak di wilayah tersebut. Program ini memanfaatkan tenaga inseminator swadaya yang dilatih dari kalangan masyarakat peternak untuk memenuhi kebutuhan petugas inseminator dan mempermudah pelayanan inseminasi buatan di desa maupun kelurahan.

Menurut Tirtasari dan Jannah (2022), Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada kondisi ternak. Kesehatan mutlak diperlukan karena dapat mencegah kerugian bila terjangkit penyakit. Dengan demikian diperlukan pencegahan, penanganan dan penanggulangan penyakit. Penggemukan sapi potong kemungkinan terjangkit penyakit tidak terlalu besar karena lama penggemukan tidak

terlalu lama. Pemeriksaan kesehatan secara rutin pada ternak sapi sangat penting untuk dilakukan agar ternak tetap sehat dan produktif. Pemeriksaan atau pemantauan kesehatan sebaiknya dilakukan setiap hari untuk memantau kondisi kesehatan ternak tersebut. Jika ditemukan ternak yang menunjukkan gejala sakit dapat segera dilakukan penanganan.

### **Identifikasi Ancaman**

#### **1. Kurangnya penyuluhan kepada Peternak tentang Manajemen Budidaya Sapi**

Berdasarkan wawancara dengan peternak di Kecamatan Lilirilau, kegiatan penyuluhan mengenai budidaya ternak sapi potong masih belum optimal. Kurangnya penyuluhan menyebabkan minimnya informasi dan pengetahuan baru tentang beternak sapi potong, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengoptimalan faktor-faktor produksi dan merugikan para peternak. Program inseminasi buatan yang dijalankan oleh Dinas Peternakan, Kesehatan Hewan, dan Perikanan Kabupaten Soppeng menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya jumlah tenaga inseminator di dinas tersebut, yang menyulitkan pelayanan inseminasi buatan di berbagai daerah di Kabupaten Soppeng. Meskipun peran penyuluh berjalan dengan baik, jumlah penyuluh yang masih kurang memadai tetap mempengaruhi kemajuan usaha peternakan.

Selain itu, pemerintah saat ini lebih fokus pada pengembangan sektor unggas. Pemerintah Kabupaten Soppeng menjalankan program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (Bekerja) dengan memberikan bantuan

ternak ayam kepada rumah tangga miskin (RTM). Bantuan ini menggantikan program ternak sapi yang dinilai kurang efektif karena biaya tinggi dan hasil ekonominya lambat. Perubahan dari bantuan ternak sapi ke bantuan ternak ayam didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Salah satunya adalah biaya pakan dan obat-obatan untuk ternak sapi yang tinggi serta waktu yang lama untuk mendapatkan hasil ekonomi. Dalam konteks ini, ternak ayam dipandang lebih efisien karena menghasilkan lebih cepat dan membutuhkan biaya yang lebih rendah, sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat miskin. Bantuan sebesar Rp 2 miliar telah disalurkan kepada Pemerintah Kabupaten Soppeng untuk sektor peternakan, yang mencakup 3.000 ekor ayam kampung, 100 unit kandang ayam, disinfektan, obat-obatan, 100 paket vitamin, dan 100 paket pakan ternak.

Menurut Sitinjak dan Simanjuntak (2020), kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Kinerja penyuluh ini mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam mengoptimalkan kemampuannya. Program penyuluhan memiliki peranan penting dalam transfer inovasi baru dan teknologi tepat guna bagi usaha peternakan sapi potong pada khususnya.

## 2. Kelembagaan Kelompok Tani Ternak Masih Lemah

Berdasarkan data kelompok ternak Dinas Peternakan, Perikanan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Soppeng terdapat 7 kelompok ternak sapi di Kecamatan Lilirilau yang tercatat memiliki AD/ART.

Tabel 18. Kelompok Ternak Sapi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

<b>Kel/Desa</b>	<b>Nama Kelompok</b>	<b>Komoditi Usaha</b>	<b>Tahun Pembentukan</b>
1 Pajalesang	Manu-Manu	Tanaman pangan, ternak sapi	1978
	Bonto Tenne	Tanaman pangan, perkebunan, ternak sapi	1978
	Allaporenge	Tanaman pangan, ternak sapi	2013
2 Cabenge	AL-Baqarah	Ternak sapi	2016
3 Paroto	Sipakatau	Ternak sapi	2008
	Pattununge	Ternak sapi	2008
4 Ujung	Cangkange	Perkebunan, ternak sapi	2015

Sumber: Dinas Peternakan, Perikanan dan Keswan Kab. Soppeng

Kelompok ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau merupakan salah satu bentuk kelembagaan lokal yang dibentuk oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Beberapa kelompok ternak tidak aktif menjalankan usaha kelompok disebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif dari anggota dan rendahnya motivasi kerja. Mayoritas kelompok tidak lagi dibentuk atas inisiatif petani dalam memperkuat diri, melainkan kebanyakan merupakan respon dari program-program pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok. Peternak hanya tertarik melakukan kegiatan sebagai respon terhadap program-program bantuan pemerintah.

Menurut Suherman (2023), permasalahan yang dihadapi peternak dalam kelembagaan kelompok ternak di Kecamatan Lilirilau diantaranya masih rendahnya kualitas dalam mengelola usaha budidaya ternak secara efisien, rendahnya kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan pelaku usaha peternakan dan kelembagaan ekonomi pedesaan lainnya dan masih

lemahnya kapasitas kelembagaan peternak. Petani yang ingin mendapat teknologi baru dan berbagai program bantuan pemerintah harus menjadi anggota kelompok atau anggota Gapoktan. Dengan demikian, peran kelompok tani tidak hanya sebagai media untuk menyalurkan bantuan-bantuan pemerintah, tetapi juga sebagai agen penerapan teknologi baru.

### 3. Pematangan Sapi Betina Produktif

Jumlah pematangan betina produktif di Kecamatan Lilirilau masih tergolong tinggi. Perbedaan harga jual antara ternak jantan dan betina dengan bobot badan yang sama cukup signifikan, dengan selisih yang bisa mencapai 3 juta rupiah. Pematangan betina produktif biasanya terjadi ketika peternak menghadapi kebutuhan mendesak dalam jumlah besar, sehingga terpaksa menjual ternak betina yang dipeliharanya. Betina produktif sering dipotong untuk memenuhi kebutuhan daging sapi sehari-hari di Kecamatan Lilirilau, seperti untuk acara hajatan, pesta keluarga, atau kebutuhan warung dan rumah makan yang menggunakan daging sapi, seperti warung coto, bakso, sate, dan menu makanan lainnya. Menurut Sasoeng *et al.* (2020), pengetahuan petani peternak tentang pelarangan penjualan betina produktif masih rendah, ini disebabkan karena tidak adanya sosialisasi dari Dinas terkait. Penjualan betina produktif dapat menurunkan populasi ternak sapi potong, diperlukan Peraturan Daerah yang mendukung pelarangan pematangan betina produktif.

#### 4. Penyakit yang Menyerang Ternak

Mayoritas usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau ini digunakan sebagai pendapatan cadangan sehingga manajemen pemeliharaan secara keseluruhan masih belum memadai. Salah satu masalah utama adalah kurangnya penerapan manajemen kesehatan ternak yang baik oleh peternak. Rendahnya pelaksanaan manajemen kesehatan hewan mengakibatkan kerugian akibat gangguan kesehatan ternak. Kasus yang paling sering ditemukan adalah kematian mendadak tanpa penyebab yang jelas. Selain itu, penyakit rabies masih ditemukan karena peternak belum melakukan vaksinasi. Beberapa peternak yang tidak memahami penanganan yang tepat terhadap penyakit rabies sering kali memilih untuk menyembelih ternaknya setelah terkena gigitan anjing. Pemerintah Kabupaten Soppeng juga menghadapi ancaman penyakit jembrana, yang telah ditemukan dalam 3 kasus dan sebelumnya menyerang daerah tetangga. Pemerintah telah menghimbau kepada pedagang ternak untuk lebih berhati-hati dalam membeli ternak, terutama yang berasal dari luar daerah dan dijual dengan harga murah. Menurut Nuraini *et al.* (2020), peternak yang belum menjalankan biosekuriti serta belum memiliki keinginan di masa depan yang disebabkan karena rendahnya pengetahuan mengenai hal tersebut sehingga sering ditemukan ternak yang mengalami gangguan kesehatan.

#### 5. Persaingan Pasar yang Tinggi

Kebutuhan ternak sapi potong di pasaran semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, oleh karena itu

peternak/pedagang sapi akan bersaing menawarkan produknya. Persaingan dapat terjadi antar peternak/pedagang dari daerah/sentra-sentra produksi ternak sapi. Khusus dalam pemenuhan kebutuhan pasar di dalam Kecamatan Lirilau, ancaman dapat berasal dari kabupaten tetangga seperti Kabupaten Barru dan Kabupaten Bone. Adanya persaingan menyebabkan para peternak berusaha terus menjaga kualitas ternaknya agar dapat menguasai pasaran ternak sapi potong, hal tersebut mengakibatkan pasaran untuk ternak sapi potong menjadi sempit. Menurut Adjie (2023), persaingan pasar produk yang tinggi dapat menyebabkan penurunan atau peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan persaingan pasar produk dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan dengan biaya tinggi menjadi kurang menguntungkan, sehingga dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Gumilang (2019) dalam penelitiannya menyebutkan, banyaknya competitor menjadi pertimbangan bagi para pengusaha untuk masuk dalam persaingan yang sangat ketat. Persaingan yang ketat juga menuntut perusahaan untuk lebih responsif terhadap perubahan pasar dan kebutuhan konsumen, serta lebih agresif dalam upaya pemasaran dan penetrasi pasar.

## **B. Formulasi Strategi**

### ***Internal Factor Evaluation (IFE)***

Analisis matriks IFE dilakukan dengan mengolah faktor-faktor internal usaha budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng yang menjadi kekuatan dan kelemahan. Hasil

pembobotan pada matriks IFE didapatkan rata-ratanya untuk memperoleh total bobot matriks sama dengan 1,00. Besar kecilnya bobot yang diberikan tergantung pada besar kecilnya pengaruh terhadap keberhasilan usaha budidaya ternak sapi potong ini. Sedangkan rating yang diberikan tergantung pada respon yang ditunjukkan oleh informan terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Tabel 19. Matriks Faktor Strategi Internal Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

No	KEKUATAN	Bobot	Rating	Skor
1.	Minat beternak sapi tinggi	0.15	3.00	0.44
2.	Ketersediaan tenaga kerja yang memadai	0.12	2.44	0.29
3.	Ketersediaan lahan sebagai basis pakan	0.17	3.56	0.62
4.	Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah	0.16	3.33	0.54
Subtotal		0.60	12.33	1.89
No	KELEMAHAN	Bobot	Rating	Skor
1.	Usaha peternakan sebagai sambilan	0.09	1.89	0.17
2.	Manajemen peternakan bersifat tradisional	0.12	2.44	0.29
3.	Kepemilikan ternak sedikit	0.11	2.22	0.24
4.	Perkawinan sedarah ( <i>inbreeding</i> )	0.08	1.56	0.12
Subtotal		0.40	8.11	0.83
<b>Total</b>		<b>1.00</b>	<b>20.44</b>	<b>2.72</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2024

Hasil analisis matriks Internal IFE pada Tabel 19, menunjukkan faktor internal yang menjadi kekuatan usaha sapi potong yaitu minat beternak tinggi (skor 0.44), ketersediaan tenaga kerja yang memadai (skor 0.29), ketersediaan lahan sebagai basis pakan (skor 0,62) dan ketersediaan limbah pertanian yang melimpah (skor 0.54). Faktor ketersediaan lahan sebagai basis pakan akan memberikan peluang keberhasilan peternak dalam melakukan usaha sapi potong. Ketersediaan

lahan yang melimpah sebagai basis pakan berpengaruh terhadap ketersediaan pakan yang melimpah sehingga berdampak pada performa ternak sapi potong yang lebih baik. Menurut Nurdiansyah *et al.* (2020), luas lahan mempunyai pengaruh positif terhadap kepemilikan ternak sapi, semakin luas lahan hijauan pakan ternak maka semakin meningkatkan kepemilikan ternak sapi, sebaliknya makin sempit lahan pertanian maka semakin rendah kepemilikan ternak sapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa luas lahan akan mempengaruhi ketersediaan hijauan pakan yang mengakibatkan kepemilikan ternak semakin meningkat.

Kelemahan usaha budidaya sapi potong di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng adalah usaha peternakan sebagai sambilan (skor 0.17), manajemen peternakan masih bersifat tradisional (skor 0.29), kepemilikan ternak sedikit (skor 0.24) dan adanya ternak yang kawin sedarah (*inbreeding*) (skor 0.12). Faktor kelemahan dengan skor tertinggi yaitu faktor manajemen peternakan masih bersifat tradisional, hal ini memiliki pengaruh besar karena manajemen peternakan yang tradisional tanpa pemanfaatan teknologi tergolong tidak efisien karena menggunakan sarana yang seadanya sehingga tidak mampu menghasilkan performa usaha budidaya ternak yang optimal. Menurut Kahfi *et al.* (2022), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam usaha peternakan dengan pemanfaatan teknologi terhadap peternak sapi dapat menunjang dan mempermudah kinerja peternak dengan meningkatkan kemampuan dalam penggunaan teknologi seperti teknologi perkandangan yang dilengkapi oleh

kamera pengawas dan teknologi dalam bidang pengolahan pakan ternak seperti dijadikan sebagai pakan kering (*hay*), silase dan fermentasi.

### **External Factor Evaluation (EFE)**

Analisis Matriks EFE yang dilakukan terhadap faktor eksternal dari usaha sapi potong terbagi atas peluang dan ancaman. Peluang dan ancaman diberi bobot seperti yang dilakukan pada matriks IFE. Hasil pembobotan pada matriks EFE didapatkan rata-ratanya untuk memperoleh total bobot matriks sama dengan 1,00. Besar kecilnya bobot yang diberikan tergantung pada besar kecilnya pengaruh terhadap keberhasilan usaha budidaya ternak sapi potong ini. Sedangkan rating yang diberikan tergantung pada respon yang ditunjukkan oleh informan terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Tabel 20. Matriks Faktor Strategi Eksternal Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

<b>No</b>	<b>PELUANG</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1.	Jumlah Penduduk Meningkat	0.10	2.90	0.29
2.	Teknologi Inseminasi Buatan	0.09	2.70	0.25
3.	Petugas teknis yang mendampingi	0.09	2.60	0.23
4.	Harga jual sapi yang relatif tinggi	0.10	3.00	0.31
5.	Bantuan Modal Usaha	0.12	3.50	0.43
	Subtotal	0.51	14.70	1.52
<b>No</b>	<b>ANCAMAN</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1.	Kurangnya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi	0.11	3.30	0.38
2.	Kelembagaan kelompok tani ternak masih lemah	0.09	2.60	0.23
3.	Pemotongan sapi betina produktif	0.09	2.89	0.26
4.	Penyakit yang menyerang ternak	0.11	3.20	0.36
5.	Persaingan pasar yang tinggi	0.08	2.40	0.20
	Subtotal	0.49	14.39	1.43
	Total	1.00	29.1	2.95

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2024

Hasil analisis matriks EFE menunjukkan bahwa faktor eksternal yang menjadi peluang usaha budidaya ternak sapi potong adalah jumlah penduduk meningkat (skor 0.29), adanya teknologi Inseminasi Buatan (skor 0.25), adanya petugas teknis yang mendampingi (skor 0,23), harga jual sapi yang relatif tinggi (skor 0.31), dan tersedianya bantuan modal usaha (skor 0,43). Sedangkan ancaman yang dihadapi peternak dalam usaha budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau adalah lemahnya kelembagaan kelompok tani ternak (skor 0.28), tidak adanya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi (skor 0.38), tingginya pemotongan sapi betina produktif (skor 0.20), adanya penyakit yang menyerang ternak (skor 0.36), dan tingginya persaingan pasar (skor 0.23) adanya ternak yang kawin sedarah (*inbreeding*) (skor 0.11).

Skor tersebut menunjukkan bahwa tersedianya bantuan modal usaha memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap usaha budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau. Adanya bantuan dari pemerintah yang mendukung keberhasilan usaha budidaya sapi potong memberikan dampak yang positif terhadap faktor produksi seperti meningkatnya populasi sapi potong. Menurut Pesona *et al.* (2023), modal berpengaruh terhadap nilai produksi usaha peternakan, semua proses manufaktur sangat bergantung pada modal dan produksi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpanya. Pendapatan industri meningkat dengan tingkat modal. Dengan demikian, kemampuan untuk memperoleh pendapatan dipengaruhi oleh adanya modal. Modal yang tinggi menaikkan nilai keluaran atau produksi secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan

penelitian Putri *et al.* (2020) menyatakan bahwa modal memiliki dampak terbesar terhadap output dan semakin banyak konsumsi modal akan meningkatkan produktivitas total.

Ancaman dengan skor tertinggi adalah tidak adanya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi, hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh mempengaruhi dalam pengembangan budidaya ternak sapi. Menurut Rahim *et al.* (2021), beberapa hal yang menjadi peran penyuluh adalah melaksanakan kegiatan pelatihan, melakukan kegiatan kunjungan, memberikan materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan peternak, kelengkapan bahan ajar penyuluhan, meningkatkan hasil ternak kelompok tani serta tanggung jawab penyuluh atas pekerjaannya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Uskuluan *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa, dukungan penyuluh berpengaruh nyata terhadap produktivitas sapi potong jika terdapat kesesuaian materi yang diberikan oleh penyuluh. Metode penyuluhan berkaitan dengan ketetapan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan seperti kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menanggapi materi serta kesempatan mempraktekkan apa yang disampaikan oleh penyuluh. Pentingnya dilakukan penyuluhan mengenai manajemen budidaya ternak sapi untuk mendukung pengembangan budidaya ternak sapi di Kecamatan Lilirilau.

### ***Internal-External Matrix (IE)***

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya, total nilai yang dibobot pada matriks IFE budidaya ternak sapi potong di

Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng adalah 2.72, sedangkan total nilai yang dibobot pada matriks EFE 2.95. Total nilai bobot matriks IFE dan EFE tersebut kemudian ditetapkan pada matriks IE, sehingga dapat diketahui posisi usaha saat ini, kemudian dirumuskan alternatif strategi yang sesuai dengan posisi usaha di matriks IE. Apabila masing-masing total nilai yang dibobot dari faktor internal dan eksternal ditetapkan dalam matriks IE, maka posisi usaha peternakan saat ini berada pada kotak kuadran V, yang menggambarkan perusahaan saat ini berada dalam kondisi internal rata-rata.

		IFE		
		3.0	2.72	2.0
EFE	4.0	<b>I</b> <i>Growth</i>	<b>II</b> <i>Growth</i>	<b>III</b> <i>Stability</i>
	3.0	<b>IV</b> <i>Growth</i>	<b>V</b> <i>Stability</i>	<b>VI</b> <i>Retrenchment</i>
	2.95	<b>VII</b> <i>Stability</i>	<b>VIII</b> <i>Retrenchment</i>	<b>IX</b> <i>Retrenchment</i>
	2.0			
	1.0			

Gambar 4. Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Dari hasil data perhitungan dapat dilihat bahwa budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng berada pada posisi kuadran V yaitu berada pada daerah stabil (*Stability*). Strategi pengembangan budidaya ternak sapi potong dapat mendapatkan hasil yang bagus serta dapat tercapai dengan cara memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang ada.

## **Analisis SWOT**

Strategi pengembangan usaha budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dilakukan dengan menggunakan sebuah alternatif yaitu Matriks SWOT ini.

Matriks SWOT merupakan alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor sebagai alternatif strategi yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan internal yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman yang dimilikinya dalam pengembangan budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Hasil analisis matriks SWOT dapat dilihat sebagai berikut:

Dari penyusunan strategi pada matriks SWOT dihasilkan beberapa alternatif strategi antara lain:

1. Strategi S-O: Meningkatkan produktivitas ternak dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dan bantuan pemerintah.

Memanfaatkan kekuatan dan peluang dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, maupun bantuan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas sapi potong. Upaya ini bertujuan agar produksi sapi potong meningkat, sehingga dapat memenuhi permintaan dan mengurangi ketergantungan pada impor sapi dari luar daerah. Teknologi yang dapat diterapkan meliputi teknologi pakan, dengan memanfaatkan limbah pertanian yang melimpah untuk meningkatkan kandungan gizi

pakan. Selain itu, teknologi inseminasi buatan dapat menjadi alternatif untuk menghasilkan bibit unggul yang berkualitas. Bantuan pemerintah dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan skala usaha, sehingga populasi ternak sapi potong dapat meningkat.

2. Strategi W-O: Penguatan peran petugas lapangan bidang peternakan dan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong serta mencegah terjadinya kawin sedarah.

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka penyediaan SDM di lapangan bidang pemerintah seperti menyediakan Tenaga Harian Lepas (THL) yang terdiri dari tenaga dokter hewan dan paramedik veteriner serta inseminator untuk memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat. Petugas THL dapat melakukan kegiatan pendampingan dan memberikan informasi dan edukasi kepada peternak tentang cara beternak yang baik serta melakukan IB dengan tujuan mencegah terjadinya kawin sedarah (*inbreeding*).

3. Strategi S-T: Memanfaatkan penyuluhan dan pengawasan dalam Kegiatan penyelamatan betina produktif.

Upaya pemerintah dalam program penyelamatan betina produktif adalah dengan menginisiasi penegakan peraturan pelarangan ternak sapi betina produktif. Ternak sapi betina produktif disini adalah sapi atau yang berdasarkan pemeriksaan reproduksi yang dilakukan dokter hewan atau penyuluh teknis yang ditunjuk dibawah pengawasan dokter hewan dinyatakan memiliki organ normal dan masih dapat berfungsi optimal sebagai sapi induk dan bebas dari penyakit menular.

4. Strategi W-T: Meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis, melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal.

Pemerintah dapat bekerjasama dengan peternak untuk meningkatkan kualitas SDM peternak. Peningkatan kemampuan SDM dapat dilakukan dengan melaksanakan program pembinaan peternak dengan tujuan untuk mengubah cara pandang peternak agar tidak terpaku pada manajemen peternakan yang tradisional dan berkembang pada manajemen yang tepat serta mampu menangani serangan penyakit pada ternak. Perubahan cara pandang ini dapat mengarah pada adopsi teknologi peternakan sesuai dengan kebutuhan peternak di Kecamatan Lilirilau.

5. Strategi W-T: Penguatan peran kelembagaan peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok.

Kelompok ternak merupakan kelembagaan di tingkat peternak yang berperan sebagai wadah bagi para peternak dalam mengembangkan usaha bersama. Penguatan kelembagaan kelompok dapat memberi manfaat bagi peternak dalam beberapa aspek diantaranya lebih mudah memperoleh bantuan, pemasaran, pembinaan rutin dari dinas yang diinisiasi oleh kelompok, kemudahan dalam syarat awal masuk kelompok dan berpotensi meningkatkan pendapatan anggota kelompok. Bantuan yang datang dari dinas maupun pemerintah yang masuk melalui kelompok kemudian langsung disalurkan kepada anggota kelompok yang dianggap mampu untuk mengelola bantuan tersebut. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Matriks SWOT

<b>MATRIKS SWOT</b>	<b>STRENGTH</b>	<b>WEAKNESS</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minat beternak sapi tinggi</li> <li>2. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai</li> <li>3. Ketersediaan lahan sebagai basis pakan</li> <li>4. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha peternakan sebagai sambilan</li> <li>2. Manajemen peternakan masih bersifat tradisional</li> <li>3. Kepemilikan ternak sedikit</li> <li>4. Perkawinan sedarah (<i>inbreeding</i>)</li> </ol>
<b>OPPORTUNITY</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah Penduduk Meningkat</li> <li>2. Teknologi Inseminasi Buatan</li> <li>3. Petugas teknis yang mendampingi</li> <li>4. Harga jual sapi relatif tinggi</li> <li>5. Bantuan Modal Usaha</li> </ol>	Meningkatkan produktivitas ternak dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dan dengan bantuan pemerintah.	Penguatan Peran Petugas Lapangan bidang peternakan dan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong serta mencegah terjadinya kawin sedarah.
<b>THREATS</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelembagaan kelompok tani ternak masih lemah</li> <li>2. Kurangnya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi potong</li> <li>3. Pemotongan sapi betina produktif</li> <li>4. Penyakit yang menyerang ternak</li> <li>5. Persaingan pasar tinggi</li> </ol>	Memanfaatkan penyuluhan dan pengawasan dalam kegiatan penyelamatan betina produktif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis, melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal.</li> <li>2. Penguatan peran kelembagaan peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok.</li> </ol>

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2024

## Prioritas Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Matriks *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) merupakan tahap akhir dari analisis formulasi strategi berupa pemilihan alternatif terbaik dan pengambilan keputusan untuk memilih strategi apa yang paling tepat digunakan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan hasil analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) diperoleh hasil analisis pada Tabel 22.

Tabel 22. Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

No.	Alternatif Strategi	Skor TAS	Peringkat
1.	Meningkatkan produktivitas ternak dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dan dengan bantuan pemerintah	6.43	1
2.	Penguatan peran petugas lapangan bidang peternakan dan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong serta mencegah terjadinya kawin sedarah	6.27	2
3.	Memanfaatkan penyuluhan dan pengawasan dalam kegiatan penyelamatan betina produktif	5.54	5
4.	Meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis, melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal	6.06	3
5.	Penguatan peran kelembagaan peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok	5.85	4

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 22, alternatif strategi pertama yang paling diprioritaskan yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan produktivitas ternak

dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dan dengan bantuan pemerintah dengan skor TAS sebesar 6.43, kemudian strategi yang kedua penguatan peran petugas lapangan bidang peternakan dan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong serta mencegah terjadinya kawin sedarah dengan total nilai TAS sebesar 6.27, selanjutnya yang ketiga meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis, melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal dengan total nilai TAS sebesar 6.06, kemudian strategi keempat yaitu penguatan peran kelembagaan peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok dengan total nilai TAS sebesar 5,85 dan yang terakhir adalah memanfaatkan penyuluhan dan pengawasan dalam Kegiatan penyelamatan Betina Produktif dengan total nilai TAS sebesar 5,54.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis metode SWOT menghasilkan 5 alternatif strategi pengembangan budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang dapat dipilih yaitu:
  - a. Meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dan bantuan pemerintah.
  - b. Penguatan peran petugas lapangan bidang peternakan dan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong serta mencegah terjadinya kawin sedarah.
  - c. Memanfaatkan penyuluhan dan pengawasan dalam kegiatan penyelamatan betina produktif.
  - d. Meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal.
  - e. Penguatan peran kelembagaan peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok.
2. Hasil analisis metode matrix QSPM terdapat satu alternatif strategi yang diprioritaskan yaitu meningkatkan produktivitas ternak dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dan bantuan pemerintah dengan TAS (*Total Attractiveness Score*) sebesar 6.43.

## **B. Saran**

1. Upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan budidaya ternak sapi potong adalah meningkatkan produktivitas ternak dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, teknologi, dan permodalan, serta mengoptimalkan penyuluhan melalui pelaksanaan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran kebijakan pemerintah Kabupaten Soppeng dalam mendukung usaha peternakan sapi potong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agriflo. 2012. Sapi dari Hulu ke Hilir dan Info Mancanegara. Cetakan 1 Agriflo, Jakarta.
- Agus, H. I. S. 2018. Analisis Strategi Pembangunan Desa Wisata di Sentra Pengrajin Keris. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 11(1):1-13.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng. 2024. Kabupaten Soppeng dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistika, Soppeng.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Lilirilau. 2024. Kabupaten Soppeng dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistika, Soppeng.
- David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.
- Dirgantoro, Crown. 2001. *Manajemen Stratejik: Konsep, Kasus, dan Implementasi*. Jakarta: Grasindo
- David, F. R. 2006. *Manajemen Strategis Konsep*. Sunardi D, penerjemah; Wuriarti. Salemba Empat. Terjemahan dari: *Strategic Management 12th Edition*. Jakarta.
- David, Fred R and Forest R. David. 2007. *Strategic Management: Concept and Cases (16th edision)*. New Jersey: Prentice Hall-International.
- David, F. R. 2017. *Konsep Manajemen Strategi, Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing (Edisi 15)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Deze, L. R. 2021. Pola Pengembangan Peternakan Sebagai Pekerjaan Sampingan Masyarakat Soa Kabupaten Ngada. *Jurnal Agriovet*, 4(1):111-118.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Soppeng. 2023. *Statistik Peternakan*.
- Djufri. 2016. Potensi Padang Rumput (Grasland) Sebagai Peluang Usaha Prospektif Belum Dimanfaatkan Secara Optimal. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2016*.
- Edi, D.N. 2020. Analisis potensi wilayah untuk pengembangan komoditas ternak ruminanisa di Provinsi Jawa Timur. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 5(3): 562-572.
- Fatimah dan A. R. Rahim. 2019. Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali melalui Penerapan Sistem Agribisnis di Kabupaten Gowa. *Competitiveness* 8(1):107-125.

- Fretes, R. A. 2013. Strategi Perencanaan dan Pengembangan Industri Pariwisata dengan Menggunakan Metode SWOT dan QSPM (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Universitas Brawijaya*, 4(2):3-4.
- Gupta, M., C. Shri, dan A. Agrawal. 2015. Strategy Formulation for Performance Improvement of Indian Corrugated Industry: An Application of SWOT Analysis and QSPM Matrix. *Journal of Applied Packaging Research*, 7(3), 60–75
- Handayani, M. dan S. Gayatri. 2005. Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga pada Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. *Jurnal Mediagro*, 1(2):38–44.
- Harmoko, Usman dan Zainal. 2021. Potensi Peternak Dan Struktur Populasi Kerbau. Animal Hausbandry Department, Gorontalo State University.
- Hastuti, D. dan S. N. Awami. 2017. Analisis Ekonomi Usahatani Sapi Potong di Kelurahan Plalangan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*, 2(1):24-34.
- Henriques, S. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Kahfi, M. A. N., Amam, S. Rusdiana dan Nakhma'ussolikhah. 2022. Pengaruh Sdm Peternak Sapi Perah terhadap Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2):785-797.
- Kurniawan, M. F. T., D. P. Darmawan dan N. W. S. Astiti. 2013. Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis* 1(2):53-66.
- Lainsamputty, J. M. 2021. Analisis Potensi Individu Peternak Kerbau Moa Di Pulau Moa Provinsi Maluku. *Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2):45-50.
- Lilyk, E. S., L. E., A. D. Astuti, H. O. Damayanti. 2019. Capaian Program Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, 91-106
- Marsetyo dan I. S. Wayan. 2022. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Berbasis Sumber Daya Lokal untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan dari Sudut Pandang Pakan dan Nutrisi Ternak. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan IX: 14-15 Juni 2022*

- Marsetyo dan Sulendre, I. W. 2022. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Berbasis Sumber Daya Lokal untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan dari Sudut Pandang Pakan dan Nutrisi Ternak. Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan IX.
- Martauli, E. D., S. B. Karo, S. Sembiring dan R. Sembiring. 2022. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 10(2): 193-208.
- Mashuri dan D. Nurjannah. 2020. Analisis Swot Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing (Studi Pada PT. Bank Riau Kepri Unit Usaha Syariah Pekanbaru). *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1):97-112.
- Mitasari, A. Samsudin dan N. Norisanti. 2022. Pentingnya Pengalaman Kerja dan Gender terhadap Kualitas Kerja Karyawan. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(2):1538-1548.
- Nataliningsih, G. P. Suseno, dan Karyana. 2018. *Manajemen Strategi Agribisnis*. CV. Alfabeta, Bandung
- Nofrianto, F. L. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Nekmese di Desa Usapinonot Kecamatan Insana Barat. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 3(4) 58-60.
- Nourlette, R. R. dan S. W. Hati. Penentuan Strategi Dengan Pendekatan Analisis Swot Pada Hotel Nongsa Point Marina dan Resort Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis. *Jurnal Inovasi dan Bisnis*, 5(1): 85-102.
- Nuraini, D. M., Sunarto, N. Widyas, A. Pramono dan S. Prastowo. 2020. Peningkatan Kapasitas Tata Laksana Kesehatan Ternak Sapi Potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *Journal of Community Empowering and Services*, 4(2):102-108.
- Nurdayati. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. *Jurusan Penyuluhan Peternakan STPP Magelang*.
- Nurdiyansyah, I., D. Suherman dan H. D. Putranto. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2):64-72.

- Nursan, M dan Sukarne. 2021. Strategi Pengembangan Agribisnis Ternak Sapi di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2):18-29.
- Pagala, M. A., D. Zulkarnain, A. S. Aku, L. O. Nafiu, L. O. A. Sani, L. O. M. Munadi dan N. Sandiah. 2021. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Terintegrasi Tanaman Kelapa. *Jambura Journal of Animal Science* 3(2):62-70.
- Paris, T. R. 2002. Crop-Animal Systems in Asia: Socio-Economic Benefits and Impacts on Rural Livelihoods. *Agricultural Systems*, 71(1–2), 147–168.
- Perdana, N. A. D. dan S. Widodo. 2022. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3):1105-1115.
- Pesona, T. U. R., A. Syam, Nurdiana, T. Supatminingsih dan Nurjannah. 2023 Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Dan Pakan Terhadap Nilai Produksi Usaha Ternak Ayam Petelur Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1):327-352.
- Poli, Z., J. F. Paath, L. R. Ngangi dan F. H. Elly 2020. Kebijakan Introduksi Teknologi Inseminasi Buatan Artificial Insemination Technology Introduction Policy. SNITT-Politeknik Negeri Balikpapan. ISBN: 978-602-51450-2-5.
- Pomolango, R. 2016. Analisis Potensi Limbah Tanaman Pangan sebagai Pakan dalam Menunjang Integrasi Ternak Sapi Tanaman di Bolaang Mangondow Utara Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Zootek* 4(2):302-311.
- Prahari, L dan R. S. G. Sianturi. 2018. Tekanan Inbreeding dan Alternatif Solusi pada Ternak Kerbau. *Jurnal Wartazoa*, 28(1):001-012.
- Prasetio, A. 2015. Manajemen Strategi (Keunggulan Bersaing Berkelanjutan). Ekuilibria, Yogyakarta.
- Puspitasari, N. B., R. Rumita dan G. Y. Pratama. 2013. Pemilihan Strategi Bisnis dengan Menggunakan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) dan Model Maut (Multi Attribute Utility Theory) (Studi Kasus Pada Sentra Industri Gerabah Kasongan, Bantul, Yogyakarta). *JTI*, 8(3):171-180

- Putri, B., S. D. W. Prajanti, dan A. Pujiati. 2020. The Effect of Capital, Labor and Raw Materials Toward Production Value (Study on Tapioca Flour Industry in Margoyoso District, Pati Regency). *Journal of Economic Education*, 9(1):48-54.
- Putri, B. R. T., I. N. Suparta, I. K. W. Parimarta, I. W. Sukanata dan Suciani. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis Penggemukan Sapi Potong di Bali. *Makalah Ilmiah Peternakan*, 19(2):84-88.
- Putritamara, J.A, M. B. Hariyono, N. P. Sari dan Z. Fanani. 2021. Strategi Kebijakan Pengembangan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Peternakan*, 18(2):137:146.
- Qanita, A. 2020. Analisis Strategi dengan Metode SWOT dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix): Studi Kasus pada D'gruz Caffe di Kecamatan Bluto Sumenep. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2):11-24.
- Rahim, A., G. D. Lenzun, S. O. B. Lombogia, Z. M. Warow. 2021. Peran penyuluh terhadap pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Sangkub. *Jurnal Zootec*, 41(1):62-70.
- Raihan, P. K. dan Harmini. 2023. Analisis Faktor–Faktor Yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1):150-158.
- Ramadhan, A. dan F. R. Sofiyah. 2013. Analisis SWOT Sebagai Landasan Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi McDonald's Ring Road). *Media Infromasi Manajemen* 1(4).
- Rangkuti, F. 2014. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2018. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rusadi, D. S. 2015. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Rusdiana, S. dan L. Praharani. 2018. Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada Daging Sapi Dan Kelayakan Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2):97-116.

- Sasoeng A., W. Tilaar, dan J. K. J. Kalangi. 2020. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi* 16(2):291-300.
- Shojaie, M., M. Hamidian dan A. Basiji. 2014. Strategy Planning Using SWOT Analysis and QSPM Model A Case Study of Baridsoft Company (One of the Top and Leader Companies of Iranian software industry). *International Journal of Scientific Management and Development*, 2(7):252–257.
- Sirajuddin, S. N., M. Aminawar, S. Nurlaelah dan A. Amrawaty, 2015. The Application of Tesang Sharing System at Cattle Farm in Indonesia. *Proceeding on the Third International Seminar on Animal Industry, Sustainable Animal Production for Better Human Welfare and Environment*, Faculty of Animal Science. Bogor Agriculture Institute, pp: 400-420.
- Sirajuddin, S. N., S. Nurlaelah, A. Amrawaty, T. Amrullah, S. Rohani, I. M. Saleh. Relationship Between Farmers Characteristic and Income from Beef Cattle with The Traditional Profit-Sharing. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 11(5):29-34.
- Siregar, G. 2012. Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agrium*, 1(3):192:201.
- Sitinjak, W. dan R. Simanjuntak. 2020. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Nagori Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun). *Jurnal Menara Ilmu*, 14(2): 117-125.
- Suherman, E. 2023. Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi dan Kemandirian Kelompok Tani dalam Mendukung Program Integrasi Sapi Sawit. *Journal of Administrative and Social Science*, 4(2):152-171.
- Suresti, A. dan R. Wati. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia* 14(1):249-262.
- Supratikta, H dan U. Rusilowati. 2016. Analysis Strategy Management and Development of Ocean Fishing Ports Nizam. *IJABER*, 14(13), 9343-9358.

- Syadsali, M. J., S. Kadir dan A. Asnawi. 2021. Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(3):916-934.
- Taslimi, M. S., K. A. Omeyr dan S. Arabkooshar. 2014. Formulating a Strategy through Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Based on Swotframework (Case Study: Industrial Group of Barez Tires). *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 3(8):451–457.
- Tirtasari, K. dan M. Jannah. 2022. Pelayanan Kesehatan Hewan Ternak Sapi di Desa Jurang Jaler Kabupaten Lombok Tengah. *Pijar Mandiri Indonesia*, 2(1):126-130.
- Uskulan, A., S. Sio dan W. K. Kristoforous. 2022. Pengaruh Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluh terhadap Produktivitas Sapi Potong Di Desa Kaenbaun Kecamatan Miomaffo Timur. *Journal of Animal Science*, 7(3):47-51.
- Wicaksono D. A., M. H. Khirzin dan S. Annisa. 2023. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Masa Pandemi pada UD. Terobos Kabupaten Kupang. *Jurnal Manajemen*, 2(1):22-34.
- Wicaksono D. A., U. P. Anis dan K. Oki. 2022. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kelurahan Kalipuro Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 39(2):96-107.

# **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Data Informan

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Haeruddin S.Pt, M.Si	L	S2	42	Kabid Peternakan
2	A. Andriyuliansyah HPN	L	S1	27	Penyuluh
3	Asis	L	SD	48	Petani
4	Aras	L	S1	47	Petani
5	Sulo	L	SMP	44	Peternak
6	Mustang	L	SMA	57	Petani
7	Adi	L	SMP	29	Petani
8	Arifin	L	SMP	37	Petani
9	A. Oddang	L	SMA	62	Petani

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN**

**RATING FAKTOR LINGKUNGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL**

Nama Informan : .....  
Pekerjaan : .....  
Usia : .....  
Jenis Kelamin : .....  
Pendidikan : .....

Menurut bapak/ibu seberapa kuat/lemah pengaruh faktor-faktor berikut dalam Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau?

Berikan jawaban dengan memberi tanda (✓) pada rating yang sesuai.

Keterangan:

4 = Jika faktor sangat kuat

3 = Jika faktor kuat

2 = Jika faktor lemah

1 = Jika faktor sangat lemah

Faktor-Faktor Lingkungan	Skor			
	1	2	3	4
<b>KEKUATAN</b>				
1. Minat beternak sapi tinggi				
2. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai				
3. Ketersediaan lahan sebagai basis pakan				
4. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah				
<b>KELEMAHAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Usaha peternakan sebagai sampingan				
2. Manajemen peternakan bersifat tradisional				
3. Kepemilikan ternak sedikit				
4. Perkawinan sedarah (inbreeding)				

<b>PELUANG</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Jumlah Penduduk Meningkat				
2. Teknologi Inseminasi Buatan				
3. Petugas teknis yang mendampingi				
4. Harga jual sapi yang relatif tinggi				
<b>TANTANGAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Kurangnya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi				
2. Kelembagaan kelompok tani ternak masih lemah				
3. Pemotongan sapi betina produktif				
4. Penyakit yang menyerang ternak				
5. Persaingan pasar yang tinggi				

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN**  
**RATING ALTERNATIF STRATEGI**

---

---

NAMA INFORMAN : .....

Menurut bapak/ibu seberapa menarik pengaruh faktor-faktor berikut terhadap alternatif strategi yang dibuat dalam Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lilirilau?

Berikan jawaban dengan memberi tanda (✓) pada skor yang sesuai.

Keterangan:

- 4 = Tidak menarik
- 3 = Agak menarik
- 2 = Cukup menarik
- 1 = Sangat menarik

Berikut alternatif strategi yang telah dibuat berdasarkan pertimbangan peneliti dan informan.

**1. Meningkatkan produktivitas ternak dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, permodalan dan dengan bantuan pemerintah**

Faktor-Faktor Lingkungan	Skor			
	1	2	3	4
<b>KEKUATAN</b>				
1. Minat beternak sapi tinggi				
2. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai				
3. Ketersediaan lahan sebagai basis pakan				
4. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah				
<b>KELEMAHAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Usaha peternakan sebagai sampingan				
2. Manajemen peternakan bersifat tradisional				
3. Kepemilikan ternak sedikit				
4. Perkawinan sedarah (inbreeding)				

<b>PELUANG</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Jumlah Penduduk Meningkat				
2. Teknologi Inseminasi Buatan				
3. Petugas teknis yang mendampingi				
4. Harga jual sapi yang relatif tinggi				
<b>TANTANGAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Kurangnya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi				
2. Kelembagaan kelompok tani ternak masih lemah				
3. Pematangan sapi betina produktif				
4. Penyakit yang menyerang ternak				
5. Persaingan pasar yang tinggi				

**2. Penguatan peran petugas lapangan bidang peternakan dan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong serta mencegah terjadinya kawin sedarah**

<b>Faktor-Faktor Lingkungan</b>	<b>Skor</b>			
<b>KEKUATAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Minat beternak sapi tinggi				
2. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai				
3. Ketersediaan lahan sebagai basis pakan				
4. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah				
<b>KELEMAHAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Usaha peternakan sebagai sampingan				
2. Manajemen peternakan bersifat tradisional				
3. Kepemilikan ternak sedikit				
4. Perkawinan sedarah (inbreeding)				
<b>PELUANG</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Jumlah Penduduk Meningkat				
2. Teknologi Inseminasi Buatan				
3. Petugas teknis yang mendampingi				
4. Harga jual sapi yang relatif tinggi				

<b>TANTANGAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Kurangnya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi				
2. Kelembagaan kelompok tani ternak masih lemah				
3. Pematangan sapi betina produktif				
4. Penyakit yang menyerang ternak				
5. Persaingan pasar yang tinggi				

**3. Memanfaatkan penyuluhan dan pengawasan dalam kegiatan penyelamatan betina produktif**

<b>Faktor-Faktor Lingkungan</b>	<b>Skor</b>			
<b>KEKUATAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Minat beternak sapi tinggi				
2. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai				
3. Ketersediaan lahan sebagai basis pakan				
4. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah				
<b>KELEMAHAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Usaha peternakan sebagai sampingan				
2. Manajemen peternakan bersifat tradisional				
3. Kepemilikan ternak sedikit				
4. Perkawinan sedarah (inbreeding)				
<b>PELUANG</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Jumlah Penduduk Meningkat				
2. Teknologi Inseminasi Buatan				
3. Petugas teknis yang mendampingi				
4. Harga jual sapi yang relatif tinggi				

<b>TANTANGAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Kurangnya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi				
2. Kelembagaan kelompok tani ternak masih lemah				
3. Pematangan sapi betina produktif				
4. Penyakit yang menyerang ternak				
5. Persaingan pasar yang tinggi				

**4. Meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis, melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal**

<b>Faktor-Faktor Lingkungan</b>	<b>Skor</b>			
<b>KEKUATAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Minat beternak sapi tinggi				
2. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai				
3. Ketersediaan lahan sebagai basis pakan				
4. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah				
<b>KELEMAHAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Usaha peternakan sebagai sambilan				
2. Manajemen peternakan bersifat tradisional				
3. Kepemilikan ternak sedikit				
4. Perkawinan sedarah (inbreeding)				
<b>PELUANG</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Jumlah Penduduk Meningkat				
2. Teknologi Inseminasi Buatan				
3. Petugas teknis yang mendampingi				
4. Harga jual sapi yang relatif tinggi				

<b>TANTANGAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Kurangnya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi				
2. Kelembagaan kelompok tani ternak masih lemah				
3. Pematangan sapi betina produktif				
4. Penyakit yang menyerang ternak				
5. Persaingan pasar yang tinggi				

**5. Penguatan peran kelembagaan peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok**

<b>Faktor-Faktor Lingkungan</b>	<b>Skor</b>			
<b>KEKUATAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Minat beternak sapi tinggi				
2. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai				
3. Ketersediaan lahan sebagai basis pakan				
4. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah				
<b>KELEMAHAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Usaha peternakan sebagai sampingan				
2. Manajemen peternakan bersifat tradisional				
3. Kepemilikan ternak sedikit				
4. Perkawinan sedarah (inbreeding)				
<b>PELUANG</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Jumlah Penduduk Meningkat				
2. Teknologi Inseminasi Buatan				
3. Petugas teknis yang mendampingi				
4. Harga jual sapi yang relatif tinggi				

<b>TANTANGAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1. Kurangnya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi				
2. Kelembagaan kelompok tani ternak masih lemah				
3. Pemotongan sapi betina produktif				
4. Penyakit yang menyerang ternak				
5. Persaingan pasar yang tinggi				

Lampiran 4. Perhitungan Rating dan Bobot

FAKTOR LINGKUNGAN	Informan									Jumlah Nilai	Bobot	Rating	Bobot X Rating
	1	2	3	4	5	6	7	8	9				
<b>KEKUATAN</b>													
Minat Beternak Tinggi	3	4	4	3	3	2	2	2	4	27	0,15	3,00	0,44
Ketersediaan tenaga kerja yang memadai	4	3	2	3	2	2	2	2	2	22	0,12	2,44	0,29
Ketersediaan lahan sebagai basis pakan	4	3	2	3	4	4	4	4	4	32	0,17	3,56	0,62
Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah	3	4	2	4	4	4	3	3	3	30	0,16	3,33	0,54
<b>Jumlah</b>	14	14	10	13	13	12	11	11	13	111	0,60	12,33	1,89
<b>KELEMAHAN</b>													
Usaha peternakan sebagai sambilan	3	3	1	3	2	2	1	1	1	17	0,09	1,89	0,17
Manajemen peternakan masih bersifat tradisional	3	2	4	3	2	2	2	2	2	22	0,12	2,44	0,29
Kepemilikan ternak sedikit	2	2	3	2	3	2	2	2	2	20	0,11	2,22	0,24
Adanya ternak yang kawin sedarah ( <i>inbreeding</i> )	4	2	1	2	1	1	1	1	1	14	0,08	1,56	0,12
<b>Jumlah</b>	12	9	9	10	8	7	6	6	6	73	0,40	8,11	0,83
<b>Total</b>										184	1,00	20,44	2,72

FAKTOR LINGKUNGAN	Informan									Jumlah Nilai	Bobot	Rating	Bobot X Rating
	1	2	3	4	5	6	7	8	9				
<b>PELUANG</b>													
Jumlah Penduduk Semakin Meningkat	4	3	1	2	4	4	4	4	3	29	0,10	2,90	0,29
Adanya teknologi Inseminasi Buatan	4	3	1	3	4	3	3	3	3	27	0,09	2,70	0,25
Harga jual sapi yang relatif tinggi	3	3	3	3	3	3	4	4	4	30	0,10	3,00	0,31
Adanya petugas teknis yang mendampingi	4	3	1	2	4	3	3	3	3	26	0,09	2,60	0,23
Tersedianya Bantuan Modal Usaha	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35	0,12	3,50	0,43
<b>Jumlah</b>	19	16	10	13	19	17	18	18	17	147	0,51	14,70	1,52
<b>ANCAMAN</b>													
Lemahnya kelembagaan kelompok tani ternak	3	3	4	3	2	3	3	3	2	26	0,09	2,60	0,23
Tidak adanya penyuluhan kepada peternak tentang manajemen budidaya sapi	3	4	4	3	4	4	3	4	4	33	0,11	3,30	0,38
Adanya penyakit yang menyerang ternak	3	3	4	2	4	4	4	4	4	32	0,11	3,20	0,36
Tingginya persaingan pasar	3	2	2	2	3	3	3	3	3	24	0,08	2,40	0,20
Tingginya pemotongan sapi betina produktif	4	3	1	2	4	3	3	3	3	26	0,09	2,89	0,26
<b>Jumlah</b>	16	15	15	12	17	17	16	17	16	141	0,49	14,39	1,43
<b>Total</b>										288	1,00	29,09	2,95

Lampiran 5. Perhitungan AS (*Attractiveness Score*)

1. Alternatif Strategi 1

Faktor Lingkungan	Informan									Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<b>Kekuatan</b>										
1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3,7
2	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3,3
3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3,3
4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3,4
<b>Kelemahan</b>										
1	4	3	3	2	2	4	4	4	4	3,3
2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3,2
3	2	3	4	1	2	3	2	2	2	2,3
4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3,2
<b>Peluang</b>										
1	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3,6
2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3,9
3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3,4
4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2,9
5	3	2	3	4	3	2	4	4	3	3,1
<b>Ancaman</b>										
1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2,8
2	3	4	4	4	1	4	4	3	3	3,3
3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3,7
4	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2,1
5	3	3	2	1	2	2	3	3	3	2,4
<b>Jumlah</b>										<b>57,11</b>

2. Alternatif Strategi 2

Faktor Lingkungan	Informan									Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<b>Kekuatan</b>										
1	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2,78
2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3,00
3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3,33
4	3	2	2	1	2	3	3	3	3	2,44
<b>Kelemahan</b>										
1	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2,89
2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3,78
3	2	2	4	4	3	4	4	3	2	3,11
4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3,67
<b>Peluang</b>										
1	3	3	2	2	2	4	4	3	3	2,89
2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3,67
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2,89
4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3,56
5	3	2	2	4	3	2	2	3	3	2,67
<b>Ancaman</b>										
1	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3,33
2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3,56
3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3,67
4	2	2	2	4	3	3	3	3	2	2,67
5	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3,00
<b>Jumlah</b>										<b>56,89</b>

### 3. Alternatif Strategi 3

Faktor Lingkungan	Informan									Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<b>Kekuatan</b>										
1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2,78
2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2,33
3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	2,78
4	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2,22
<b>Kelemahan</b>										
1	3	2	2	2	3	1	3	2	2	2,22
2	3	2	2	2	3	3	4	2	3	2,67
3	3	3	4	3	2	4	4	3	2	3,11
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3,89
<b>Peluang</b>										
1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2,78
2	4	2	3	2	3	3	4	2	4	3,00
3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2,67
4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3,00
5	3	1	2	3	3	3	1	2	2	2,22
<b>Ancaman</b>										
1	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3,22
2	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3,00
3	4	1	3	3	3	1	2	2	2	2,33
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3,11
5	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3,56
<b>Jumlah</b>										<b>50,89</b>

4. Alternatif Strategi 4

Faktor Lingkungan	Informan									Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<b>Kekuatan</b>										
1	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3,11
2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2,78
3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3,44
4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2,89
<b>Kelemahan</b>										
1	4	2	4	3	3	4	4	4	4	3,56
2	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3,22
3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2,89
4	3	2	2	4	3	3	2	3	3	2,78
<b>Peluang</b>										
1	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2,67
2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3,78
3	3	3	3	2	3	1	4	4	3	2,89
4	2	3	3	2	3	1	4	2	2	2,44
5	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2,78
<b>Ancaman</b>										
1	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3,00
2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3,11
3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3,56
4	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2,11
5	3	3	2	4	3	2	3	4	4	3,11
<b>Jumlah</b>										<b>54,11</b>

5. Alternatif Strategi 5

Faktor Lingkungan	Informan									Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<b>Kekuatan</b>										
1	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3,78
2	3	3	3	3	3	2	1	2	3	1,89
3	4	3	2	2	1	2	1	1	1	0,22
4	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2,86
<b>Kelemahan</b>										
1	4	3	3	2	2	3	3	2	3	2,28
2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2,64
3	2	3	3	2	1	3	2	2	2	1,89
4	3	3	3	2	2	3	1	2	3	1,94
<b>Peluang</b>										
1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1,92
2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2,31
3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3,03
4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4,08
5	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3,92
<b>Ancaman</b>										
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3,81
3	4	4	3	3	2	2	2	2	2	1,25
4	3	2	3	4	3	2	3	4	2	2,89
5	4	3	3	3	1	2	2	3	3	2,08
<b>Jumlah</b>										<b>46,78</b>

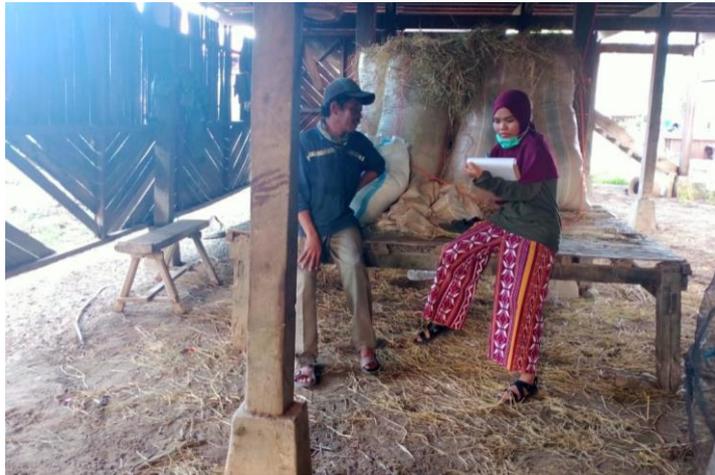
Lampiran 6. Perhitungan TAS (*Total Attractiveness Score*)

Faktor Lingkungan	BOBOT	Alternatif 1		Alternatif 2		Alternatif 3		Alternatif 4		Alternatif 5	
		AS	TAS								
<b>1</b>	0,15	3,67	0,54	2,78	0,41	2,78	0,41	3,11	0,46	3,78	0,55
<b>2</b>	0,12	3,33	0,40	3,00	0,36	2,33	0,28	2,78	0,33	1,89	0,23
<b>3</b>	0,17	3,33	0,58	3,33	0,58	2,78	0,48	3,44	0,60	0,22	0,04
<b>4</b>	0,16	3,44	0,56	2,44	0,40	2,22	0,36	2,89	0,47	2,86	0,47
<b>Kelemahan</b>											
<b>1</b>	0,09	3,33	0,31	2,89	0,27	2,22	0,21	3,56	0,33	2,28	0,21
<b>2</b>	0,12	3,22	0,39	3,78	0,45	2,67	0,32	3,22	0,39	2,64	0,32
<b>3</b>	0,11	2,33	0,25	3,11	0,34	3,11	0,34	2,89	0,31	1,89	0,21
<b>4</b>	0,08	3,22	0,25	3,67	0,28	3,89	0,30	2,78	0,21	1,94	0,15
<b>Jumlah</b>	1,00	25,89	3,27	25,00	3,08	22,00	2,69	24,67	3,10	17,50	2,16

Faktor Lingkungan	BOBOT	Alternatif 1		Alternatif 2		Alternatif 3		Alternatif 4		Alternatif 5	
		AS	TAS								
<b>Kekuatan</b>											
<b>Peluang</b>											
1	0,10	3,56	0,36	2,89	0,29	2,78	0,28	2,67	0,27	1,92	0,19
2	0,09	3,89	0,36	3,67	0,34	3,00	0,28	3,78	0,35	2,31	0,22
3	0,10	3,44	0,36	2,89	0,30	2,67	0,28	2,89	0,30	3,03	0,32
4	0,09	2,89	0,26	3,56	0,32	3,00	0,27	2,44	0,22	4,08	0,37
5	0,12	3,11	0,38	2,67	0,32	2,22	0,27	2,78	0,34	3,92	0,48
<b>Ancaman</b>											
1	0,09	2,78	0,25	3,33	0,30	3,22	0,29	3,00	0,27	4,00	0,36
2	0,11	3,33	0,38	3,56	0,41	3,00	0,34	3,11	0,36	3,81	0,44
3	0,11	3,67	0,41	3,67	0,41	2,33	0,26	3,56	0,40	1,25	0,14
4	0,08	2,11	0,18	2,67	0,22	3,11	0,26	2,11	0,18	2,89	0,24
5	0,09	2,44	0,22	3,00	0,27	3,56	0,32	3,11	0,28	2,08	0,19
<b>Jumlah</b>	1,00	31,22	3,16	31,89	3,19	28,89	2,85	29,44	2,96	29,28	2,93
<b>Total</b>			<b>6,43</b>		<b>6,27</b>		<b>5,54</b>		<b>6,06</b>		<b>5,10</b>

## Lampiran 7. Dokumentasi Gambar





## RIWAYAT HIDUP



**Jumasari I012221007**, lahir di Kebo, 13 Agustus 1999 dari pasangan suami istri Ayahanda bernama Abd. Rasyid dan Ibunda bernama Maupe, merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara, kakaknya bernama Syamsuriani S.Pi, Hasanuddin S.P, Asni S.Pd, dan Mursyidah S.Hut Pendidikan formal ditempuh pada usia 6 tahun di SDN 114 Kebo dan lulus pada tahun 2011. Pada usia 11 tahun melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Lilirilau. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 7 Watansoppeng dan lulus pada tahun 2017. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ke jenjang S1 pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi. Pada tahun 2021 penulis menyelesaikan studi di Strata Satu (S1) dan melanjutkan studi di jenjang Strata Dua (S2) pada tahun 2022. Berkat kerja keras, semangat dan ketekunannya penulis telah menyelesaikan studi pada tahun 2024.